

SKRIPSI
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM TATARAN
MORFOLOGI PADA BUKU *LELAKI HARAPAN* KARYA SITI
SHOFIA MUNAWAROH



M. HANIF MASRURI
NIM: 17112310025

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
(IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM TATARAN
MORFOLOGI PADA BUKU *LELAKI HARAPAN* KARYA SITI
SHOFIA MUNAWAROH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung
Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

M. HANIF MASRURI

NIM: 17112310025

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
(IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021**

Skripsidenganjudul:

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM TATARAN
MORFOLOGI PADA BUKU *LELAKI HARAPAN* KARYA SITI
SHOFIA MUNAWAROH**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 30 Juli 2021

Mengetahui,

Ketua Prodi



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3150929038601

Pembimbing



MOH. SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.
NIPY. 3151806088908

PENGESAHAN

Skripsi Saudara M. Hanif Masruri telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam pada tanggal:

25 Juli 2021

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

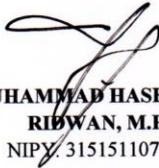
Tim Penguji:

Ketua



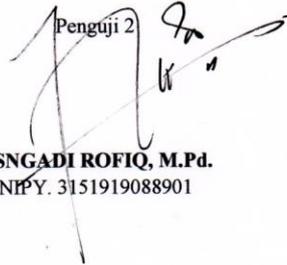
SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.
NIPY. 3152016119301

Penguji 1



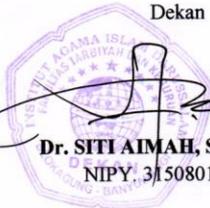
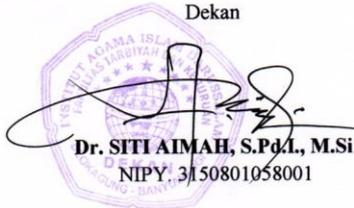
**MUHAMMAD HASBULLAH
RIBWAN, M.Pd.**
NIPY. 3151511079101

Penguji 2



ASNGADI ROFIQ, M.Pd.
NIPY. 3151919088901

Dekan



Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si
NIPY. 3150801058001

MOTTO

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ
{ رَوَاهُ مُسْلِمٌ }

‘Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.’ (HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil‘alamin...

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, rasa syukur dan bahagia penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Al Maghfurlah KH. Mukhtar Syafa’at Abdul Ghofur dan segenap masyayikh PP. Darussaalam Blokagung yang selalu menguatkan pondasi iman kami.
2. Kedua orang tua, Ibu Nur Laila dan Bapak Subandi yang selalu mendampingi perjalanan saya hingga kini dan memberikan kasih sayang tiada hentinya.
3. Kakak yang selalu memberi dukungan.
4. Segenap dosen IAI Darussalam terutama Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang selalu membimbing dalam menyelesaikan skripsi.
5. Sahabat-sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).
6. Teman-teman Organisasi Intra Kampus
7. Serta sahabat-sahabatku terutama TBIN angkatan 2017 yang selalu membantu dan saling menyemangati satu sama lain. Semoga kita sukses bersama dan tercapai apa yang menjadi tujuan dan cita-citanya. Amin..

7. Serta sahabat-sahabatku terutama TBIN angkatan 2017 yang selalu membantu dan saling menyemangati satu sama lain. Semoga kita sukses bersama dan tercapai apa yang menjadi tujuan dan cita-citanya. Amin..

PERNYATAAN

KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim.

Yang bertandatanganibawahini, saya :

Nama : M. HANIF MASRURI

NIM : 17112310025

Program Studi : TADRIS BAHASA INDONESIA

Alamat : Dsn. Sambirejo, Des. Sambimulyo, Kec. Bangorejo,
Kab Banyuwangi, Prov. Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- a. Skripsi ini tidak pernah diserahkan oleh lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapat kangelar akademik apapun.
- b. Skripsi ini benar-benar hasil karya pribadi dan bukan merupakan hasil tindak kecurangan ataskarya orang lain.
- c. Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini hasil dari tindak kecurangan, maka saya siap menanggung segala konsekuensi hukum yang dibebankan.

Banyuwangi, 31 Juli 2021



nyatakan,

M. HANIF MASRURI

ABSTRACT

Masruri, M. Hanif. 2021. *Analysis of Language Errors at the Morphological Level in the Novel Pria Harapan by Siti Shofia Munawaroh. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training of Institut Agama Islam Darussalam. Supervisor: Moh. Syamsul Ma'arif*

Keywords: language error, affixation, novel.

Language errors are the practice of using language either orally or in writing that deviates from the predetermined Indonesian grammar rules. Then morphology is a science that discusses the form and formation of words, more specifically the analysis of language errors at the morphological level is to examine errors regarding the formation of words that are not appropriate from the rules of Indonesian grammar. Language errors in the realm of morphology, the author finds in the novel *Pria Harapan* by Siti Shofia Munawaroh. Errors that are allowed to continue will affect the language of the readers. After seeing the occurrence of errors in the writing of the language, especially at the morphological level, the author felt compelled to research it.

The focus of this research is (1) how the form of language errors in the morphology level found in the novel *Pria Harapan* by Siti Shofia Munawaroh (2) what are the factors that cause language errors in the novel *Male Hope* by Siti Shofia Munawaroh. Furthermore, the objectives of this paper are (1) to describe the form of language errors at the morphological level found in the novel *Pria Harapan* by Siti Shofia Munawaroh and, (2) to describe the factors that cause language errors in the novel *Male Hope* by Siti Shofia Munawaroh.

The method used in this research is descriptive qualitative in analyzing social events, phenomena or circumstances. Then the technique used in this study is a hermeneutic technique, namely reading, note-taking, summarizing reading techniques which aim to obtain data by reading in the use of the language used in the novel. Furthermore, the note-taking technique is used to record words or sentences obtained from reading techniques. Then the conclusion technique is concluding on the data findings and discussions that have been obtained by the researcher.

The final part of this study is the conclusion that the researcher found language errors at the morphological level in the affixation process, there were 30 errors in the use of prefixes, 7 errors in the use of suffixes, and 66 errors in the use of language. Then the factors that cause language errors

Which includes: (a) Being affected by the language that was previously mastered, means that language errors are caused by interference from the mother tongue or first language to the second language being studied. The source of the error lies in the difference between the B1 linguistic system and the B2 linguistic system. (b) Lack of understanding of language users towards the language used, including the use of inappropriate letters, inappropriate word selection

ABSTRAK

Masruri, M. Hanif. 2021. *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Morfologi Pada Novel Lelaki Harapan Karya Siti Shofia Munawaroh. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam. Pembimbing: Moh. Syamsul Ma'arif*

Kata kunci: *kesalahan berbahasa, afiksasi, novel.*

Kesalahan berbahasa merupakan praktek pemakaian bahasa baik dengan lisan ataupun tertulis yang melenceng dari kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia yang telah ditentukan. Kemudian morfologi adalah ilmu yang membahas tentang bentuk dan pembentukan kata, lebih jelasnya analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi adalah meneliti kesalahan mengenai pembentukan kata yang tidak sesuai dari dalam kaidah tata bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa dalam ranah tataran morfologi penulis menemukan didalam novel Lelaki Harapan Karya Siti Shofia Munawaroh. Kesalahan yang dibiarkan terus terjadi akan mempengaruhi kebahasaan para pembaca. Setelah melihat kejadian adanya kesalahan dalam penulisan kebahasaannya khususnya dalam tataran morfologi penulis merasa terpanggil untuk menelitinya.

Fokus dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yang terdapat pada novel lelaki harapan karya siti shofia munawaroh (2) bagaimana faktor yang menjadi penyebab kesalahan berbahasa dalam novel lelaki harapan karya siti shofia munawaroh. Selanjutnya tujuan dari penulisan ini adalah (1) Mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yang terdapat pada novel lelaki harapan karya siti shofia munawaroh dan, (2) Mendeskripsikan faktor yang menjadi penyebab kesalahan berbahasa dalam novel lelaki harapan karya siti shofia munawaroh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dalam menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan secara sosial. Kemudian teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *hermeneutik*, yaitu teknik baca, catat, simpulkan teknik baca yang bertujuan untuk pemerolehan data dengan cara membaca dalam penggunaan bahasa yang digunakan dalam novel. selanjutnya teknik catat digunakan untuk mencatat kata atau kalimat yang didapat dari teknik baca. Kemudian teknik simpulkan yaitu menyimpulkan dan member keterangan atas temuan data dan pembahasan yang telah didapat oleh peneliti.

Bagian akhir dari penelitian ini adalah kesimpulan bahwasanya Peneliti menemukan kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada proses afiksasi terdapat 30 kesalahan penggunaan prefiks, 7 kesalahan penggunaan sufiks, dan 66 kesalahan penggunaan bahasa. Kemudian Faktor penyebab kesalahan berbahasa Yang meliputi: (a) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, berarti kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang sedang dipelajari. Sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2. (b) Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakai, meliputi penggunaan huruf yang kurang tepat, pemilihan kata yang tidak tepat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji pada Allah SWT, skripsi ini hanya bisa selesai karena rahmat, ridho dan kasih-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan bagi umatnya dan dinantikan syafa'atnya di hari kiamat. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, Sos.I.,M.H., Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
2. Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc.,M.E.I. Rektor Institut Agama Islam Darussalam.
3. Siti Aimah, S.Pd.,M.Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Ali Manshur, M.Pd. Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia.
5. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
6. Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd. Sebagai Dosen Pembimbing yang sangat telaten dan sabar dalam membimbing kami untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman Prodi Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIDA seperjuangan.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapatkan balasan dari-Nya. Oleh karenaitu, dengan segala kerendahan

hati, penulis berharap akan saran dan kritik yang membangun. Atas segala kehilafan dalam penulisan, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Banyuwangi, 31 Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	
COVER DALAM	i
HALAMAN PERSYARATAN GELAR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Batasan Masalah	4
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Terdahulu.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN TEORI	
A. PenelitianTerdahulu.....	15
B. Teori.....	17
C. Alur PikirPenelitian	34
D. Preposisi	35
BAB IIIMETODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian	40
C. Subjek Penelitian	40
D. Jenis dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data	44
BAB IVTEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Prefiks.....	46
B. Pembahasan	49
C. Temuan Sufiks	63

D. Pembahasan	64
E. Temuan Kesalahan Berbahasa	68
F. Pembahasan.....	76
BAB VPENUTUP	
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tabel Kajian terdahulu.....	11
Table 4.1. Temuan Prefiks	47
Table 4.2. Temuan Sufiks	50
Table 4.3. Temuan Kesalahan Berbahasa	51

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1 Teknik analisis data.....	46
---------------------------------------	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka konseptual

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Chaer (2015:14) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi.

Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku yang dipakai dalam komunikasi sosial. Suwarna (2012:4) bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Kridalaksana (2013:28-29) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Berbahasa adalah suatu kemampuan yang diperlukan dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa perlu dilatih sehingga kemampuan atau kompetensinya meningkat dan sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Dilatihnya kemampuan berbahasa bisa dilakukan secara formal, informal, maupun non formal. Kehidupan sosial dan kemampuan sosialisasi menjadi sarana belajar dan berlatih meningkatkan kemampuan berbahasa yang biasa ditunjukkan dengan kemampuan menanggapi suatu pembicaraan. Menurut Tarigan (2011: 1) dalam memperoleh keterampilan berbahasa dilakukan melalui hubungan yang

teratur, yakni mulai dari menyimak, berbicara, membaca, kemudian menulis. Keempat aspek ini merupakan satu kesatuan, yakni catur-tunggal.

Morfologi adalah membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, perlu dibicarakan. Lalu, pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi, dan sebagainya. Jadi, ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak tutur, maka bentuknya dapat dikatakan berterima; tetapi jika tidak sesuai dengan yang diperlukan, maka bentuk itu dikatakan tidak berterima. Keberterimaan atau ketidakberterimaan bentuk itu dapat juga karena alasan sosial.

Kemampuan kebahasaan yang dimiliki oleh seorang penulis menjadi syarat penting untuk menjaga keberlangsungan kemampuan menulisnya. Hal ini dikarenakan seorang penulis harus mampu memilih kata mana yang sesuai digunakan sebagai imbuhan supaya hasil dari karya bisa diterima dengan baik dan benar. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi atau penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma kemasyarakatan bukanlah berbahasa Indonesia yang baik.

Berbahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah atau aturan tata bahasa Indonesia, jelas pula belum dikatakan dapat berbahasa dengan baik. Pemakaian bahasa yang tidak mau mengikuti norma yang telah ditentukan, sekalipun dia mengetahui bahwa yang dilakukan itu salah dan berakibat tidak baik untuk kedepannya.

Selanjutnya alasan peneliti dalam memilih judul kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada buku berjudul lelaki harapan karya siti shofia munawaroh adalah Penulis melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, yaitu tentang tindak kesalahan berbahasa yang sering kali terjadi dan hal ini masih minim sekali dalam pembenahannya sehingga apabila kesalahan ini di biarkan terus-menerus terjadi nantinya akan berdampak lebih buruk di masa mendatang.

Kemudian faktor yang menjadi penyebab kesalahan berbahasa juga harus diketahui, supaya tindak kesalahan berbahasa yang dilakukan bisa diketahui penyebab dan jalan keluar untuk mengatasinya. Melihat hal tersebut peneliti termotivasi untuk membuat perubahan yang lebih baik yaitu pemilihan judul ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat dua permasalahan yang harus di jawab pada penelitian.

1. Bagaimana bentuk kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yang terdapat pada buku berjudul Lelaki Harapan Karya Siti Shofia Munawaroh ?

2. Bagaimana faktor yang menjadi penyebab kesalahan berbahasa dalam buku berjudul *Lelaki Harapan Karya Siti Shofia Munawaroh*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas terdapat dua tujuan dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yang terdapat pada buku berjudul *lelaki harapan karya siti shofia munawaroh*.
2. Mendeskripsikan faktor yang menjadi penyebab kesalahan berbahasa dalam buku berjudul *lelaki harapan karya siti shofia munawaroh*.

D. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi.
2. Faktor yang menjadi penyebab kesalahan berbahasa

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap khasanah ilmu bahasa terutama bidang morfologi (afiksasi), yaitu mengenai wujud kebahasaan dalam pemilihan imbuhan kata yang sesuai dengan baik dan benar.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan luas khususnya mengenai kajian morfologi dibidang afiksasi.

3. Manfaat Bagi Pelajar

Memberikan sumbangan terhadap khasanah ilmu bahasa terutama bidang morfologi (afiksasi, yaitu mengenai wujud kebahasaan dalam pemilihan imbuhan kata yang sesuai dengan baik dan benar.

4. Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan tentang bagaimana kesantunan berbahasa yang masih umum terjadi kesalahan.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas

dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain:

1. Aprilia Nintia (2018) “Berdasarkan data yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018 terdapat 4 (empat) klasifikasi kesalahan, yaitu: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) penggunaan afiks yang tidak tepat, dan (4) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh.

Penghilangan afiks di klasifikasikan menjadi *men-*, *me-*, dan *ber-*. Pada penghilangan prefix *men-* terdapat 2 kesalahan, yaitu meliputi kata *lakukan* dan *rehap*. Penghilangan prefix *ber-* terdiri dari 4 kesalahan, yaitu pada kata *komitmen* dan 3 kesalahan pada penulisan kata *warna*.

Penulisan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan terdapat 1 kesalahan, yaitu pada kata *mengkomunikasikan*. Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat terdapat 4 kesalahan, yaitu penggunaan sufiks – *isasi* pada kata *semenisasi* dan 3 kata *betonisasi*. Berdasarkan pengumpulan data yang penulis lakukan, penulis tidak menemukan kesalahan mengenai peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh”.

2. Nanda Muzdalifah (2019) “Dalam karangan siswa terjadi 3aspek kesalahan morfologi pada bagian penulisan 1. Afiksasi (prefiks, infiks, sufiks, konfiks), 2. Reduplikasi (reduplikasi utuh,reduplikasi sebagian), 3. Komposisi (dwandawa, tatpurasa, karmadharaya). Penulisan afiksasi

kesalahan berbahasa pada karangan siswa mendominasi bagian prefiks meN, ber, ter, per, se. Penulisan infiks terjadi kesalahan berbahasa pada sisipanel, kesalahan berbahasa penulisan sufiks terjadi pada bagian akhiran i,an. Tiga aspek tersebut, dalam penulisan afiksasi kesalahan berbahasa pada karangan siswa mendominasi bagian prefiks. Pada penulisan reduplikasi kesalahan berbahasa siswa, terdapat di bagian reduplikasi utuh. Adapun kesalahan berbahasa siswa pada penulisan komposisi terdapat di bagian komposisi Tatpurusa”.

3. Fitriani Lubis (2019) “Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan data penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa afiksasi dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP 13 Negeri 40 Medan tahun pembelajarn 2016/2017 dapat disimpulkan bahwa Bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi afiksasi yang terdapat pada teks deskripsi siswa dibedakan menjadi empat aspek, yaitu kesalahan pada penulisan prefiks sebesar 78,72%, kesalahan penulisan infiks 0% karena tidak ditemukan kesalahan infiks dan siswa dianggap paham penulisan infiks, kesalahan penulisan sufiks sebesar 3,40%, kesalahan penulisan konfiks sebesar 17,87%. Frekuensi kesalahan berbahasa morfologi afiksasi terbesar adalah kesalahan penulisan prefiks. Serta Faktor penyebab kesalahan berbahasa morfologi afiksasi pada teks deskripsi siswa meliputi : kurangnya perhatian siswa terhadap guru, penguasaan kaidah morfologi afiksasi siswa kurang memadai, kurangnya latihan menulis sesuai kaidah Bahasa Indonesia, kurangnya waktu menulis teks maupun

karangan, siswa kurang teliti ketika membuat teks deskripsi dan kebiasaan siswa dalam berbahasa”.

Tabel 1.1. Kajian Terdahulu

NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Aprilia Nintia (2018) “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Berita Pinggir-Duri-Dumai Surat Kabar Riau Pos”.	Penelitian dalam kajian morfologi yang membahas tentang afiksasi pada pembahasan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, yang sama membahas tentang kajian yang terdapat pada morfologi. dalam Novel Lelaki Harapan.	Menyatakan bahwa “analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada Berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar Riau Pos edisi Juli sampai Agustus 2018 terdapat 4 klasifikasi kesalahan, yaitu: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) penggunaan afiks yang tidak tepat, dan (4) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh”.
2.	Nanda muzdalifah (2019). “Analisis Kesalahan Bahasa dalam Karangan Siswa Kelas VII SMP Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang”.	“Lebih terfokus kepada penggunaan dan bentuk perubahan afiksasi pada prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks sekaligus factor yang menjadi penyebab kesalahan berbahasa pada Novel Lelaki Harapan”.	Dalam karangan siswa terjadi 3 aspek kesalahan morfologi pada bagian penulisan 1. Afiksasi (prefiks, infiks, sufiks, konfiks), 2. Reduplikasi (reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian), 3. Komposisi (dwardawa, tatpurasa, karmadharaya).
3	Fitriani Lubis (2019). “Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Morfologi pada Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 40 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017”.	Membahas tentang kesalahan penulisan afiks, prefiks, infiks, dan sufiks dalam tataran morfologi. Yang dikaji dari penelitian ini adalah sebuah kata-kata yang tidak sesuai dalam kaidah berbahasa.	“Bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi afiksasi yang terdapat pada teks deskripsi siswa dibedakan menjadi empat aspek, yaitu kesalahan pada penulisan prefiks sebesar 78,72%, kesalahan penulisan infiks 0%, kesalahan penulisan sufiks sebesar 3,40%, kesalahan penulisan konfiks sebesar 17,87%. Frekuensi kesalahan berbahasa morfologi afiksasi terbesar adalah kesalahan penulisan prefiks.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disini peneliti memberikan sebuah urutan dalam menyusun ataupun merangkai sebuah penelitian karya ilmiah, yang nantinya akan berguna bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya di tahap demi tahap.

Bab I. Pendahuluan. Dalam hal ini sangatlah penting diperhatikan karena agar penelitian dapat tersusun secara baik dan benar sesuai apa yang telah diharapkan oleh peneliti, selanjutnya konteks penelitian yang berisi tentang gambaran atau uraian penelitian yang akan dilakukan, bagian demi bagian akan diuraikan oleh peneliti agar hasil dari penelitian tersebut bisa dipahami oleh pembaca, kemudian ada fokus penelitian, berangkat dari latar belakang masalah yang terjadi maka muncul fokus penelitian yang dibuat oleh peneliti agar nantinya ruang lingkup dalam penelitian itu jelas dan terarah sehingga penelitian yang dilakukan bisa terfokus. Selanjutnya tujuan penelitian, setiap tindakan pasti mempunyai suatu tujuan sama halnya dengan penelitian yang sengaja dilakukan karena ada suatu tujuan yang mana tujuan tersebut bisa memberikan pemahaman baru. Kemudian batasan masalah, untuk memahami lebih lanjut mengenai batasan masalah maka perlu mengetahui terlebih dahulu mengenai tujuan dari penelitian untuk menunjukkan ruang lingkup penelitian secara lebih spesifik fokus penelitian, tujuan tersebut member petunjuk mengenai pengertiannya. Dengan adanya batasan, maka peneliti menunjukkan fokus masalah yang akan diteliti. Dengan adanya fokus masalah maka artinya ada masalah lain yang tidak dibahas oleh penelitiannya, singkatnya batasan masalah

menunjukkan secara jelas mana masalah yang akan dibahas dan mana yang tidak.

Selanjutnya manfaat dari penelitian adalah hasil penelitian nanti yang telah dilakukan, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan, dalam manfaat penelitian ini harus diuraikan secara terperinci manfaat atau apa gunanya hasil penelitian nanti, sehingga hasil dari penelitian akan mempunyai kontribusi bagi pengembangan ilmu. Kemudian kajian terdahulu merupakan referensi dasar yang digunakan peneliti ketika melaksanakan sebuah penelitian karena penelitian terdahulu memiliki fungsi untuk memperluas dan memperdalam teori yang akan dipakai dalam penelitian yang akan dilakukan, atau penelitian terdahulu juga bisa disebut juga dengan sumber lampau dari hasil penelitian yang nantinya diusahakan oleh peneliti untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan. Selanjutnya sistematika penulisan adalah sebuah bentuk metode atau urutan yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan sebuah penelitian, hal ini penting dilakukan agar nantinya hasil dari penelitian bisa tersusun secara baik, runtut, dan rapi.

Selanjutnya bab II Tinjauan Teori, ada penelitian terdahulu yang mana hal ini sebagai sumber lampau dari hasil penelitian yang dipakai oleh peneliti untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan, penelitian terdahulu ini juga bisa menjadi sumber inspirasi yang nantinya akan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian, juga bisa memudahkan dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk menyusun penelitian dari segi teori dan konsep. Kemudian ada teori,

serangkaian cara atau definisi yang saling berkaitan kemudian menghadirkan suatu pandangan mengenai suatu masalah dengan maksud dan tujuan menjelaskan pengertian masalah tersebut. Selanjutnya alur pikir, yaitu sebuah gambaran cara berpikir peneliti dalam menyelesaikan sebuah masalah yang dirangkai dengan sesederhana mungkin agar bisa mudah dipahami. Kemudian preposisi, dugaan sementara yang muncul dari fenomena masalah yang sedang diteliti yang sifatnya masih sementara.

Selanjutnya bab III Metode Penelitian, didalam bab ini ada beberapa bagian yaitu, pendekatan penelitian adalah cara atau kegiatan yang dilakukan peneliti mulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Kemudian lokasi penelitian yang nantinya berkaitan dengan subjek penelitian. Selanjutnya subjek penelitian yaitu sebuah sasaran yang akan diteliti. Kemudian Jenis dan sumber data merupakan dasar atau subyek dari mana data diperoleh yang digunakan untuk meneliti suatu masalah. Kemudian teknik pengumpulan data yaitu prosedur yang dipakai oleh peneliti untuk mengukur suatu amasalah. Selanjutnya teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu untu mengecek dari hasil penelitian yang telah dilakukan apakah sudah sesuai apa belum. Kemudian teknik analisis data yaitu menganalisis data yang telah diperoleh kemudian dirubah menjadi data informasi agar data tersebut mudah dipahami.

Kemudian bab IV Temuan Penelitian dan Pembahasan, yang berisi tentang temuan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, temuan tersebut kemudian dideskripsikan dan dianalisis sebagai daar untuk mendapatkan kesimpulan dari tujuan awal penelitian, kenudian hasil dari

temuan tersebut kemudian dibahas untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian.

Selanjutnya bab V Penutup, memberikan sebuah kesimpulan mulai dari awal penelitian, temuan masalah, pembahasan masalah sampai akhir pada penelitian dan bisa diketahui hasil dari penelitian tersebut. Saran, berisikan sebuah usulan yang diajukan untuk bahan pertimbangan demi hal yang lebih baik lagi.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Aprilia Nintia (2018) “Berdasarkan data yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edis Juli sampai Agustus 2018 terdapat 4 (empat) klasifikasi kesalahan, yaitu: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) penggunaan afiks yang tidak tepat, dan (4) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh.

Penghilangan afiks di klasifikasikan menjadi *men-*, *me-*, dan *ber-*. Pada penghilangan prefix *men-* terdapat 2 kesalahan, yaitu meliputi kata *lakukan* dan *rehap*. Penghilangan prefix *ber-* terdiri dari 4 kesalahan, yaitu pada kata *komitmen* dan 3 kesalahan pada penulisan kata *warna*.

Penulisan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan terdapat 1 kesalahan, yaitu pada kata *mengkomunikasikan*. Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat terdapat 4 kesalahan, yaitu penggunaan sufiks *-isasi* pada kata *semenisasi* dan 3 kata *betonisasi*. Berdasarkan pengumpulan

data yang penulis lakukan, penulis tidak menemukan kesalahan mengenai peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh”.

2. Nanda Muzdalifah (2019) “Dalam karangan siswa terjadi 3aspek kesalahan morfologi pada bagian penulisan 1. Afiksasi (prefiks, infiks, sufiks, konfiks), 2. Reduplikasi (reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian), 3. Komposisi (dwandawa, tatpurasa, karmadharaya). Penulisan afiksasi kesalahan berbahasa pada karangan siswa mendominasi bagian prefiks meN, ber, ter, per, se. Penulisan infiks terjadi kesalahan berbahasa pada sisipanel, kesalahan berbahasa penulisan sufiks terjadi pada bagian akhiran i,an. Tiga aspek tersebut, dalam penulisan afiksasi kesalahan berbahasa pada karangan siswa mendominasi bagian prefiks. Pada penulisan reduplikasi kesalahan berbahasa siswa, terdapat di bagian reduplikasi utuh. Adapun kesalahan berbahasa siswa pada penulisan komposisi terdapat di bagian komposisi Tatpurasa”.
3. Fitriani Lubis (2019) “Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan data penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa afiksasi dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP 13 Negeri 40 Medan tahun pembelajarn 2016/2017 dapat disimpulkan bahwa Bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi afiksasi yang terdapat pada teks deskripsi siswa dibedakan menjadi empat aspek, yaitu kesalahan pada penulisan prefiks sebesar 78,72%, kesalahan penulisan infiks 0% karena tidak ditemukan kesalahan infiks dan siswa dianggap paham penulisan infiks, kesalahan penulisan sufiks sebesar 3,40%, kesalahan penulisan konfiks sebesar 17,87%.

Frekuensi kesalahan berbahasa morfologi afiksasi terbesar adalah kesalahan penulisan prefiks. Serta Faktor penyebab kesalahan berbahasa morfologi afiksasi pada teks deskripsi siswa meliputi : kurangnya perhatian siswa terhadap guru, penguasaan kaidah morfologi afiksasi siswa kurang memadai, kurangnya latihan menulis sesuai kaidah Bahasa Indonesia, kurangnya waktu menulis teks maupun karangan, siswa kurang teliti ketika membuat teks deskripsi dan kebiasaan siswa dalam berbahasa”.

B. Teori

Kesalahan berbahasa di dalam pembelajaran bahasa merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Tarigan (2011: 65) mengatakan bahwa hubungan keduanya ibarat air dengan ikan. Sebagaimana ikan hanya dapat hidup dan berada di dalam air, begitu juga kesalahan berbahasa sering terjadi dalam pembelajaran bahasa. Analisis kesalahan berbahasa adalah salah satu cara kerja untuk menganalisis kesalahan manusia dalam berbahasa. Penggunaan bahasa sehari-hari tentu tidak luput dari kesalahan, dan kesalahan tersebut bervariasi. Melalui analisis kesalahan berbahasa, dapat dijelaskan bentuk kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa baik secara morfologis, fonologis, dan sintaksis yang kemudian memberikan manfaat tertentu bagi proses pengajaran bahasa. Hal ini menjadi sangat menarik ketika dalam proses pengajaran bahasa dilakukan analisis kesalahan untuk menjadi umpan balik sebagai titik tolak perbaikan dalam pengajaran bahasa dalam mencegah dan mengurangi terjadinya kesalahan berbahasa yang dilakukan para siswa.

Tarigan (2011:68) mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh para guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam data, penjelasan kesalahan-kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta evaluasi taraf keseriusan kesalahan itu. Analisis kesalahan berbahasa ditujukan kepada bahasa yang sedang dipelajari atau ditargetkan sebab analisis kesalahan dapat membantu dan bahkan sangat berguna sebagai kelancaran program pengajaran yang sedang dilaksanakan. Maksudnya, dengan analisis kesalahan para guru dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa.

Menurut Tarigan (2011:60) para ahli linguistik, pengajaran bahasa, dan guru bahasa sependapat bahwa kesalahan bahasa itu mengganggu pencapaian tujuan pengajaran bahasa. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh siswa harus dikurangi dan kalau bisa dihapuskan. Hal ini baru dapat tercapai apabila seluk-beluk itu dikaji secara mendalam. Pengkajian segala aspek kesalahan inilah yang disebut analisis kesalahan.

Menurut Sugiyono (2016: 335) mengatakan bahwa analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan sehingga penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dapat dilakukan.

Menurut Ramlan (2012: 19) Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Menurut Chaer (2015: 3) Morfologi merupakan ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata, selain itu morfologi membicarakan masalah bentuk dan pembentukan kata, oleh sebab itu sebelum menjadi kata, yakni berupa morfem dengan segala bentuk dan jenisnya. Seluk beluk mengenai pembentukan kata akan melibatkan berbagai komponen atau unsure kata, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks.

Penggabungan kata melalui proses komposisi, dan sebagainya. Jadi, ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak pertuturan. Bila bentuk dan makna yang terbentuk dari satu proses morfologi sesuai dengan yang diperlukan dalam pertuturan, maka bentuknya dapat dikatakan berterima; tetapi jika tidak sesuai dengan yang diperlukan, maka bentuk itu dikatakan tidak berterima. Keberterimaan atau ketidak berterimaan bentuk itu dapat juga karena alasan sosial. Namun, disini, dalam kajian morfologi, alasan sosial itu kita singkirkan dulu; yang kita perhatikan atau pedulikan adalah alasan gramatikal semata.

Menurut Abdul Chaer (2015: 23) morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Dengan kata terkecil berarti “satuan” itu

tidak dapat dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak maknanya. Umpamanya bentuk *membeli* dapat dianalisis menjadi dua bentuk terkecil yaitu {me-} dan {beli}. Bentuk {me-} adalah sebuah morfem, yakni morfem afiks yang secara gramatikal memiliki sebuah makna; dan bentuk {beli} juga sebuah morfem, yakni morfem dasar yang secara leksikal memiliki makna. Kalau bentuk *beli* dianalisis menjadi lebih kecil lagi menjadi *be-* dan *li*, keduanya jelas tidak memiliki makna apa-apa. Jadi, keduanya bukan morfem. Contoh lain, bentuk *berpakaian* dapat dianalisis kedalam satuan-satuan terkecil. Menjadi {ber-}, {pakai}, dan {-an}. Ketiganya adalah morfem, dimana {ber-} adalah morfem afiks, {pakai} adalah morfem dasar, dan {-an} adalah morfem sufiks. Ketiganya juga memiliki makna. Morfem {ber-} dan morfem {-an} memiliki makna gramatikal, sedangkan morfem {pakai} memiliki makna leksikal.

Menurut Abdul Chaer (2015: 23) morfem afiks adalah morfem yang tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, tetapi hanya menjadi unsur pembentuk dalam proses afiksasi. Dalam bahasa Indonesia dibedakan adanya morfem afiks yang disebut:

- 1) *Prefiks*, yaitu afiks yang dibubuhkan dikiri bentuk dasar, yaitu prefiks ber-, prefiks me-, prefiks per-, prefiks di-, prefiks ter-, prefiks se-, dan prefiks ke-.
- 2) *Infiks*, yaitu afiks yang dibubuhkan ditengah kata, biasanya pada suku awal kata, yaitu infiks -el-, infiks -em-, dan infiks -er-.
- 3) *Sufiks*, adalah afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar, yaitu sufiks -kan, sufiks -I, sufiks -an, dan sufiks -nya.

- 4) *Konfiks*, yaitu afiks yang dibubuhkan dikiri dan kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks yang ada dalam bahasa Indonesia adalah konfiks ke-an, konfiks ber-an, konfiks pe-an, konfiks per-an, dan konfiks se-nya.
- 5) Dalam bahasa Indonesia ada bentuk kata yang *berkolofiks*, yaitu kata yang dibubuhi afiks pada kiri dan kanannya; tetapi pembubuhannya itu tidak sekaligus, melainkan bertahap, kata-kata berkolofiks dalam bahasa Indonesia adalah yang berbentuk *me-kan, me-I, memper, memper-kan, memper-I, ber-kan, di-kan, di-I, diper, diper-kan, diper-I, ter-kan, ter-I, ter-per, teper-kan, teper-i*.

Menurut Abdul Chaer (2015: 46) Morfonemik dalam pembentukan kata bahasa Indonesia terutama terjadi dalam proses afiksasi. Dalam proses reduplikasi dan komposisi hampir tidak ada. Dalam proses afiksasi pun terutama, hanya dalam prefiks *`ber-*, prefiks *me-*, prefiks *pe-*, prefiks *per-*, konfiksasi *pe-an*, konfiksasi *per-an*, dan sufiksasi *-an*.

1. *Prefiks ber-*

Morfonemik dalam proses pengimbuhan prefiks *ber-* berupa:

a) Pelepasan morfem /r/ pada prefiks *ber-* itu; b) perubahan fonem /r/ pada prefiks *ber-* itu menjadi morfem /l/; dan c) pengekaln fonem /r/ yang terdapat prefiks *ber-* itu.

- a.) Pelepasan fonem /r/ pada prefiks *ber-* itu terjadi apabila bentuk dasar yang diimbuhi mulai dengan fonem /r/, atau suku pertama bentuk dasarnya berbunyi {er}. Misalnya.

ber + renang \longrightarrow berenang

ber + ragam → beragam

ber + racun → beracun

ber + kerja → bekerja

ber + ternak → beternak

ber + cermin → bercermin

- b) Perubahan fonem /r/ pada prefiks *ber-* menjadi fonem /l/ terjadi bila bentuk dasarnya akar *ajar*, tidak ada contoh lain.

Ber + ajar → belajar

- c) Perubahan fonem /r/ pada prefiks *ber-* tetap /r/ terjadi apabila bentuk dasarnya bukan yang ada pada a dan b diatas.

ber + obat → berobat

ber + korban → berkorban

ber + getah → bergetah

ber + lari → berlari

ber + lari → berlari

2. *Prefiks me-* (termasuk klofiks *me-kan* dan *me-i*)

Morf fonemik dalam proses pengimbuhan dengan prefiks *me-* dapat berupa: a. pengekaln fonem; b. penambahan fonem; dan c. peluluhan fonem.

- a.) Pengekaln fonem disini artinya tidak ada fonem yang berubah, tidak ada yang dilepaskan dan tidak ada yang ditambahkan. Hal ini terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /r, l, w, y, m, n, ng, dan ny/. Contoh

me + rawat → merawat

me + lirik	—————>	melirik
me + wasiat	—————>	mewasiat
me + yakin	—————>	meyakinkan
me + makan	—————>	memakan
me + nanti	—————>	menanti
me + nganga	—————>	menganga
me + nyanyi	—————>	menyanyi

b.) Penambahan fonem, yakin penambahan fonem nasal /m, n, ng, dan nge/. Penambahan fonem nasal /m/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /b/ dan /f/. Umpamanya.

me + baca	—————>	membaca
me + buru	—————>	memburu
me + fitnah	—————>	memfitnah
me + fokus	—————>	memfokus (kan)

Penambahan fonem nasal /n/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /d/. Umpamanya.

me + dengar	—————>	mendengar
me + duga	—————>	menduga
me + dapat	—————>	mendapat

Penambahan fonem nasal /ng/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /g, h, kh, a, l, u, e, dan o/. Contoh:

me + goda	—————>	menggoda
me + gila	—————>	menggila
me + hunus	—————>	menghunus

me + hina	—————>	menghina
me + khianat	—————>	mengkhianati
me + khayal	—————>	mengkhayal
me + ambil	—————>	mengambil
me + aduk	—————>	mengaduk
me + iris	—————>	mengiris
me + inap	—————>	menginap
me + ukur	—————>	mengukur
me + usir	—————>	mengusir
me + obral	—————>	mengobral
me + omel	—————>	mengomel
me + elak	—————>	mengelak
me + ekor	—————>	mengekor

Penambahan fonem nasal /nge/ terjadi apabila bentuk dasarnya hanya terdiri dari suku kata. Misalnya.

me + bom	—————>	mengebom
me + cat	—————>	mengecat
me + lap	—————>	mengelap

- c.) Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks *me-* diimbuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan bersuara /s, k, p, dan t/. Dalam hal ini konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/, konsonan /k/ diluluhkan dengan konsonan /ng/, konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/, dan konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/. Perhatikan contoh:

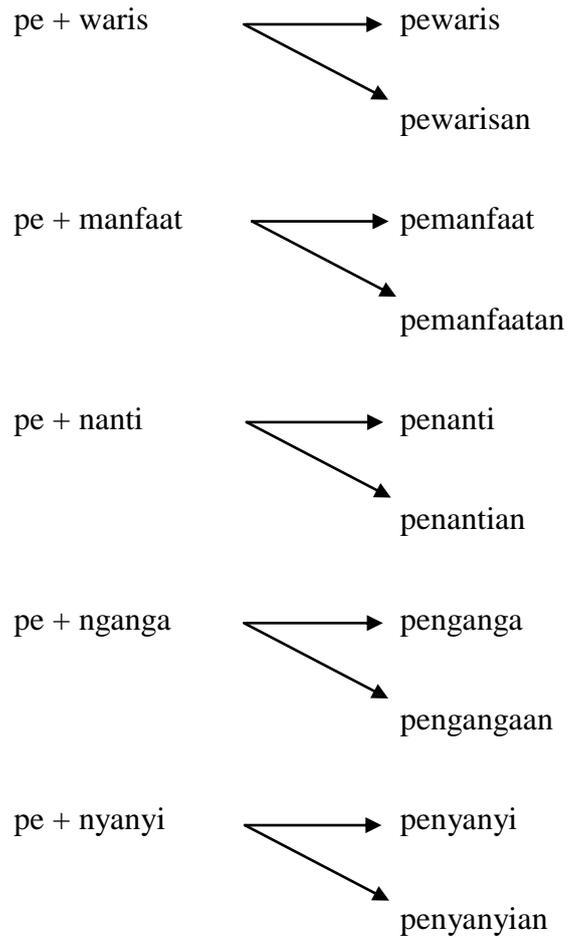
me + sikat	→	menyikat
me + susut	→	menyusut
me + kirim	→	mengirim
me + kurung	→	mengurung
me + pilih	→	memilih
me + potong	→	memotong
me + tolong	→	menolong
me + tunggak	→	menunggak

3. *Prefiks pe-* dan *konfiksasi pe-an*

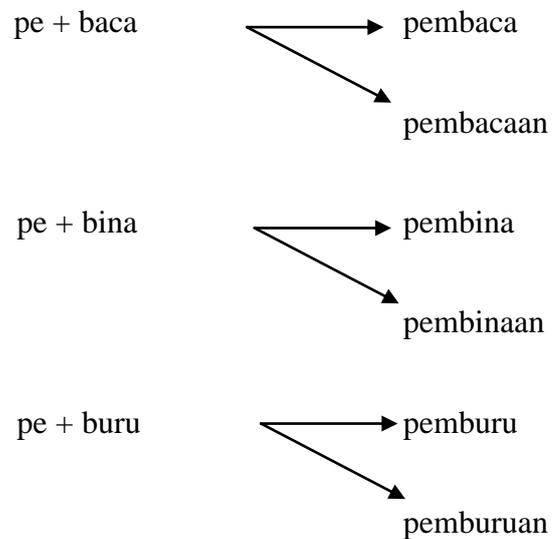
Morfofonemik dalam proses pengimbuhan dengan prefiks *pe-* dan konfiks *pe-an* sama dengan morfofonemik yang terjadi dalam proses pengimbuhan dengan *me-*, yaitu (a) pengekatan fonem, (b) penambahan fonem, dan (c) peluluhan fonem.

- a.) Pengekatan fonem, artinya tidak ada perubahan fonem, dapat terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /r, l, y, m, n, ng, dan nya/. Contoh:

pe + latih	→	pelatih
	→	pelatihan
pe + rawat	→	perawat
	→	perawatan
pe + yakin	→	peyakin
	→	peyakinan



b.) Penambahan fonem, yakni penambahan fonem nasal /m, n, ng, dan nge/ antara prefiks dan bentuk dasar. Penambahan fonem nasal /m/ terjadi apabila bentuk dasarnya diawali oleh konsonan /b/. Contoh:



Penambahan fonem nasal /n/ terjadi apabila bentuk dasarnya diawali oleh konsonan /d/. Contoh:

pe + dengar → pendengar
 → pendengaran

pe + duga → penduga
 → pendugaan

pe + didik → pendidik
 → pendidikan

Penambahan fonem nasal /ng/ terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /g, h, kh, a, l, u, e, dan o/. Contoh:

pe + gali → penggali
 → penggalian

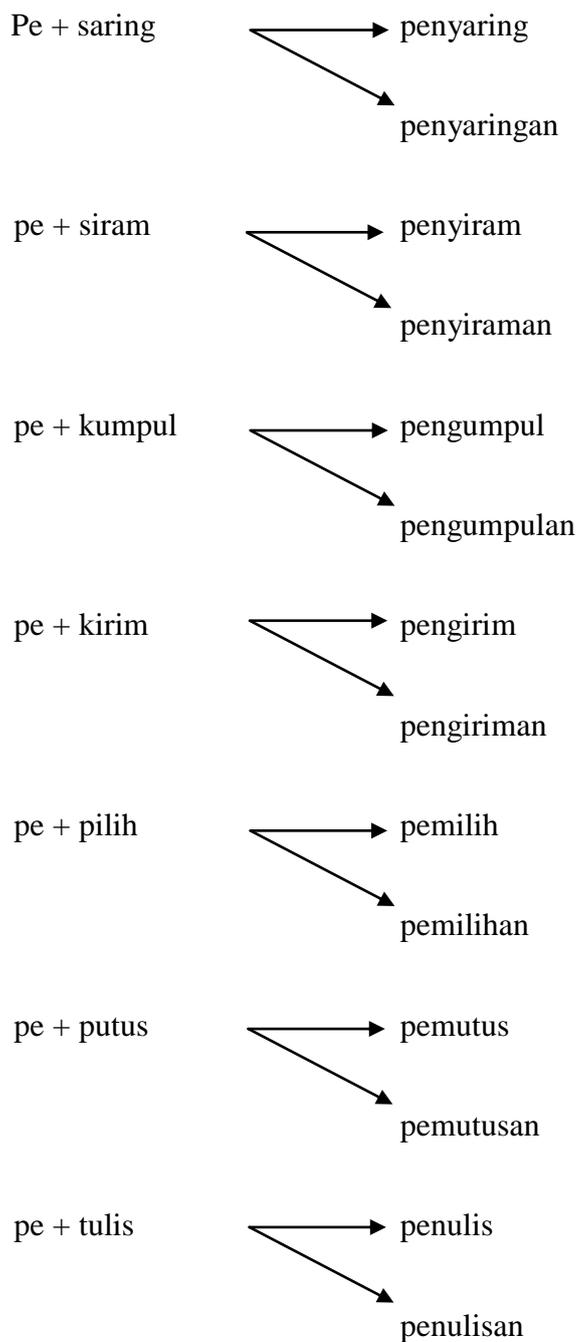
pe + hambat → penghambat
 → penghambatan

pe + khianat → pengkhianat
 → pengkhianatan

pe + angkat → pengangkat
 → pengangkatan

pe + inap → penginap
 →

dan t/. Dalam hal ini konsoanan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/, konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/, konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/, dan konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/. Simak contoh berikut.



4. *Prefiks per- dan konfiksasi per-an*

Morfofonemik dalam pengimbuhan prefiks *per-* dan konfiks *per-an* dapat berupa (a) pelepasan fonem /r/ pada prefiks *per-* itu; (b) perubahan fonem /r/ dari prefiks *per-* itu menjadi fonem /l/; dan (c) pengekalan fonem /r/ tetap /r/.

a.) Pelepasan fonem /r/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /r/, atau suku pertamanya /er/. Contoh;

per + ringan → peringan

per + rendah → perendah

per + runcing → peruncing

per + ternak → peternak

per + kerja → pekerja

b.) Perubahan fonem /r/ menjadi /l/ terjadi apabila bentuk dasarnya berupa kata *ajar*.

per + ajar → pelajar

c.) Pengekalan fonem /r/ terjadi apabila bentuk dasarnya bukan yang disebutkan pada a dan b diatas. Contoh:

per + kaya → perkaya

per + kecil → perkecil

per + lambat → perlambat

per + cepat → percepat

per + tegas → pertegas

5. Sufiksasi *-an*

Morfofonemik dalam pengimbuhan sufiks *-an* dapat berupa a) pemunculan fonem dan b) pergeseran fonem.

- a.) Pemunculan fonem, ada tiga macam fonem yang dimunculkan dalam pengimbuhan ini, yaitu fonem /w/, fonem /y/, dan fonem glottal /ʔ/. Pemunculan fonem /w/ dapat terjadi apabila sufiks *-an* itu diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /u/.

Contoh:

pandu + an —————> panduwan

temu + an —————> temuwan

satu + an —————> satuwan

Namun, perlu dicatat dalam sistem ejaan sekarang bunyi /w/ itu tidak dituliskan. Dalam literatur lain bunyi /w/ itu disebut bunyi pelancar (*glider*).

Pemunculan fonem /y/ dapat terjadi apabila sufiks *-an* itu diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /i/.

Misalnya.

hari + an —————> hariyan

tari + an —————> tariyan

maki + an —————> makiyan

Namun, perlu dicatat dalam sistem ejaan yang berlaku sekarang bunyi /y/ itu tidak dituliskan. Dalam literatur lain bunyi /y/ ini disebut juga bunyi pelanear.

Pemunculan fonem glottal /ʔ/ dapat terjadi apabila sufiks *-an* itu diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /a/.

Misalnya.

(ber) dua + an —————> (ber) duaʔan

(per) usaha + an —————> (per) usahaʔan

(ber) sama + an —————> (ber) samaʔan

Disini juga perlu dicatat, bahwa dalam ejaan yang berlaku sekarang fonem glottal /ʔ/ itu tidak dituliskan.

- b.) Pergeseran fonem, terjadi apabila sufiks *-an* itu diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan sebuah konsonan. Dalam pergeseran ini, konsonan tersebut bergeser membentuk suku kata baru dengan sufiks *-an* tersebut. Contoh.

jawab + an —————> ja.wa.ban

lompat + an —————> lom.pat.an

kenang + an —————> ke.na.ngan

6. *Prefiks ter-*

Morf fonemik dalam proses pengimbuhan dengan prefiks *ter-* dapat berupa (a). pelepasan fonem /r/ dari prefiks *ter-* itu; (b). perubahan fonem /r/ dari prefiks *ter-* itu menjadi fonem /l/; dan (c). pengekaln fonem /r/ itu.

- a). Pelepasan fonem dapat terjadi apabila prefiks *ter-* itu diimbuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /r/.

Misalnya.

ter + rasa —————> terasa

ter + ringan —————> teringan

ter + raba —————> teraba

ter + rangkum —————> terangkum

ter + rebut —————> terebut

- b). Perubahan fonem /r/ pada prefiks *ter-* menjadi fonem /l/ terjadi apabila prefiks *ter-* itu diimbuhkan pada bentuk dasar *anjur*.

ter + anjur —————> teranjur

- c). pengkekalan fonem /r/ pada prefiks *ter-* tetap menjadi /r/ apabila prefiks *ter-* itu diimbuhkan pada bentuk dasar yang bukan disebutkan pada a dan b diatas. Contoh:

ter + dengar —————> terdengar

ter + jauh —————> terjauh

ter + lempar —————> terlempar

ter + baik —————> terbaik

ter + kaya —————> terkaya

Kemudian Jenis-jenis Kesalahan Berbahasa yang sering dilakukan oleh peserta didik atau pembelajar bahasa tentu beragam. Baik itu keliru, salah, atau bahkan tidak paham sama sekali. Ramlan (202:56) membedakan kesalahan berbahasa menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

a. Lapses

Lapses adalah kesalahan berbahasa akibat penutur bahasa beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnya. Untuk bahasa lisan, kesalahan ini disebut dengan “*slip of the tongue*” sedangkan untuk bahasa tulis, kesalahan ini disebut “*slip of the pen*”. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya.

b. Error

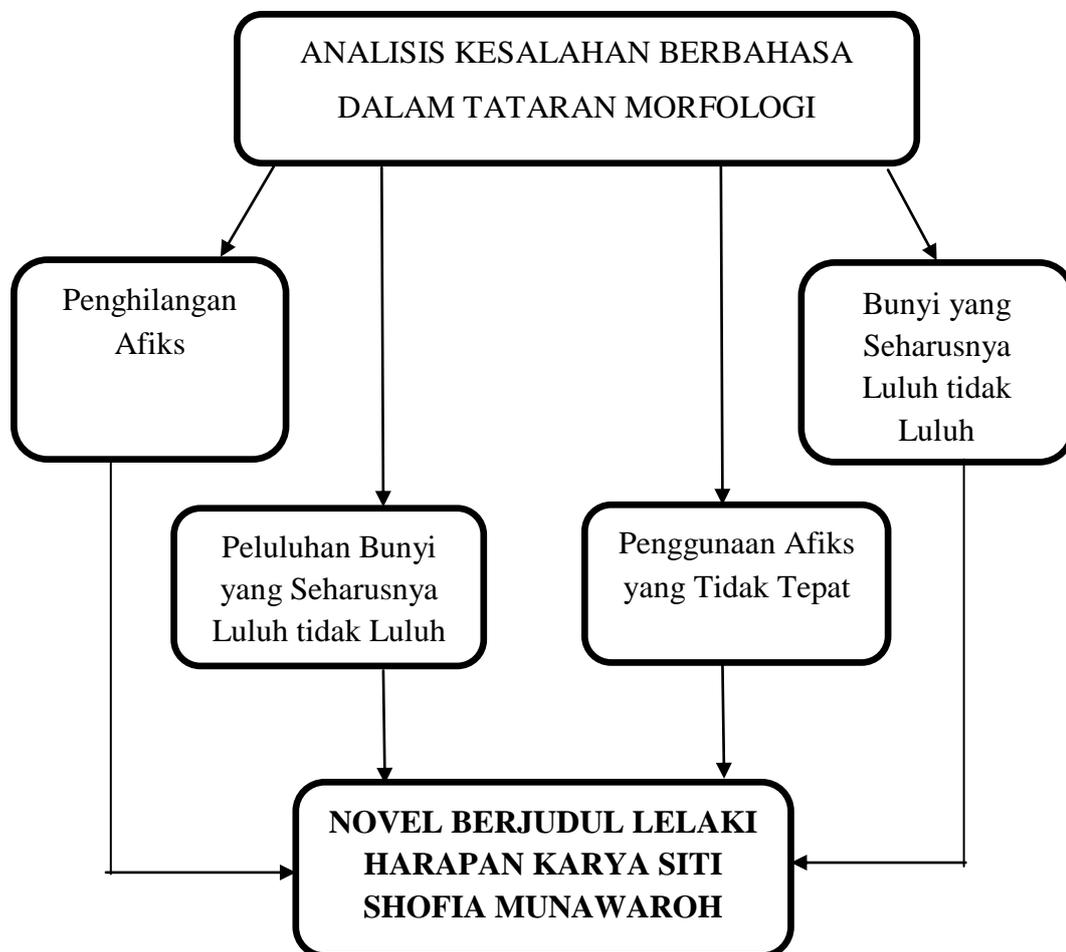
Error adalah kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh penutur yang melanggar kaidah atau aturan tata bahasa yang telah ditetapkan (breaches of code). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga hal tersebut berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap 10 penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

c. Mistake

Mistake adalah kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2). Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, baik berupa kesalahan yang tidak disengaja, kesalahan karena peserta didik melanggar kaidah aturan yang berlaku, atau karena penutur tidak tepat dalam menerapkan aturan atau kaidah yang diketahui.

C. Alur Pikir Penelitian



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual.

Dalam alur penelitian ini peneliti pertama menganalisis kesalahan sebuah bahasa yang terdapat dalam kajian morfologi (afiksasi) prefiks,

infiks, sufiks, dan konfiks kemudian dilanjutkan kepada penghilangan afiks yang nantinya berpengaruh kepada ketidak sesuaian kaidah kebahasaan, selanjutnya penghilangan afiks tersebut berbanding lurus pada bunyi yang seharusnya luluh tidak luluh. Kemudian penggunaan afiks yang tidak tepat yang berdampak kepada pembentukan kata yang terdapat pada Novel Lelaki harapan karya Siti Shofia Munawaroh.

D. Preposisi

Preposisi adalah dugaan atau dugaan sementara pada sebuah kejadian atau fenomena. Jadi disini peneliti mencoba memberikan dugaan sementara pada fenomena yang terjadi di dalam penelitian yang berkaitan dengan uraian berikut.

1. Prefiks

Adalah afiks atau imbuhan yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar. Bentuk atau morfem terikat prefiks atau awalan seperti ber-, meng-, peng-, dan per-. Prefiks meng-. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai fonem /a/ ,/i/ ,/u/ ,/e/ ,/e/ ,/o/ ,/k/ ,/h/ ,atau /x/.

Contoh: Ibu guru menghapus papan tulis.

Pada contoh kalimat diatas terdapat kata menghapus, yang kata dasarnya adalah hapus. Kata hapus dimulai dengan fonem /h/ , jadi pada kata menghapus tidak terjadi perubahan bentuk.

Meng- + hapus > menghapus

2. Infiks

Infiks adalah afiks yang diselipkan ditengah kata dasar.

Contoh: afiks el- (jari telunjuk adik sakit).

Kata dasar telunjuk adalah tunjuk yang diselipkan el- ditengah kata dasar atau dari suku pertama maka selanjutnya akan menjadi telunjuk.

contoh: *paman akan pergi jelajah hutan bersama ayah.*

Kata dasar jelajah adalah jajah yang diselipkan el- ditengah kata dasar atau suku pertama maka selanjutnya akan menjadi jelajah.

3. Sufiks

Adalah akhiran, bentuk morfem terikat ini digunakan dibagian belakang kata.

Contoh: Sufiks kan-

Sufiks kan- tidak mengalami perubahan apabila ditambahkan pada dasar kata apapun. Tetapi biasanya sufiks kan- seringkali dikacaukan dengan sufiks an- yang kata dasarnya kebetulan berakhiran fonem /k/. Sebagai verba jumlah huruf k-nya ada dua, tetapi sebagai nomina, huruf k-nya hanya satu.

Contoh: a.) *Letakkan meja itu kembali pada tempatnya.*

Letak + -kan > letakkan

b.) *Tembakkan peluru itu pada sasarnya.*

Tembak + -kan > tembakkan

4. Konfiks

Adalah gabungan prefiks dan sufiks yang membuat suatu kesatuan.

Dalam pembentukan verba bahasa Indonesia (a) prefiks ke- tidak dapat bergabung dengan sufiks kan- atau I- (kecuali dalam dasar verba diketahui); (b) prefiks meng-, per-, ter-, dan di- tidak dapat

bergabung dengan sufiks an- ; (c) prefiks ber- tidak dapat bergabung dengan sufiks I- dan (d) prefiks ke- hanya dapat bergabung dengan sufiks an- dan I-. Waspada dengan bentuk yang mirip dengan konfiks misalnya, berhalangan, berhalangan bukanlah konfiks karena merupakan hasil proses penggabungan prefiks ber- dengan halangan. Berhalangan pertama-tama dibentuk dengan menambahkan sufiks an- pada dasar halangan sehingga terbentuk halangan, sesudah itu barulah prefiks ber- diimbuhkan. Sedangkan yang dikatakan konfiks misalnya, berdatangan, ber-an pada berdatangan adalah konfiks karena afiks itu merupakan kesatuan dan konfiks yang secara serentak diimbuhkan, tidak ada bentuk datangan.

Contoh: Konfiks meng-kan

a.) Roni mengambilkan sandal Adik yang di kamar.

Meng + ambil + -kan > mengambilkan

b.) Ibu membelikan Ayah sepatu baru.

Meng + beli + -kan > membelikan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Agustinova (2015:15) “penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena”. Pendekatan ini penulis gunakan agar lebih menekankan terhadap fenomena yang terjadi, sesuai dengan masalah yang penulis bahas dalam analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada buku *Lelaki Harapan* karya Siti Shofia Munawaroh.

Menurut Sugiyono (2016:50) pengertian metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia. Suatu metode dijadikan sebagai acuan kegiatan karena didalamnya terdapat urutan langkah-langkah yang teratur sehingga proses mencapai tujuan lebih efisien. Dalam kaitannya dengan upaya ilmiah, metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Penelitian adalah suatu proses penyelidikan yang dilakukan secara aktif, tekun, dan sistematis, dimana tujuannya untuk menemukan, menginterpretasikan, dan merevisi fakta-fakta.

Selanjutnya metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Adapun menurut Creswell (2014:83), studi kasus merupakan strategi penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan informasi lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Selain itu, studi kasus juga dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam dan menganalisa secara lebih intensif tentang sesuatu terhadap individu, kelompok, atau situasi. Ketika menggunakan metode ini, maka peneliti melakukan pemeriksaan secara mendalam terhadap suatu kejadian atau keadaan dengan cara yang sistematis, yaitu melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya.

Metode ini berfungsi untuk mengamati dan mengumpulkan data kesalahan berbahasa tataran morfologi pada novel *lelaki harapan* karya siti shofia munawaroh.

B. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:40) menjelaskan bahwa subjek penelitian yaitu suatu atribut atau sebuah sifat atau juga nilai dari seseorang, subjek-subjek atau bahkan kegiatan yang umumnya mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dapat dipelajari dan dapat ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini subjek yang diambil adalah sebuah novel yang berjudul *lelaki harapan* karya Siti Shofia Munawaroh. Siti Shofia Munawaroh sendiri adalah mahasiswa IAIDA jurusan Bahasa Inggris angkatan 2016 yang bertempat tinggal di daerah Purwoharjo kabupaten Banyuwangi.

C. Jenis dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan bukti atau fakta yang diperoleh dari pengamatan dan observasi suatu objek penelitian yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Sugiyono (2017:456)

Data primer adalah data yang diperoleh dari objek penelitian, dalam hal ini peneliti menggunakan data dari buku *Lelaki Harapan* karya Siti Shofia Munawaroh. Sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara seperti buku dan jurnal ataupun artikel. Sugiyono (2017:457)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Disini peneliti dalam teknik pengumpulan data menggunakan teknik *Hermeneutik*.

Teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan. Hamid (2013:24) menyatakan “teknik hermeneutik yakni, teknik baca, catat, dan disimpulkan”. Melalui teknik ini penulis membaca sebuah novel yang berjudul *lelaki harapan*, kemudian mencatat kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat pada novel *lelaki harapan* karya siti shofia munawaroh, dan kemudian yang terakhir penulis menyimpulkan hasilnya.

Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya.

Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan informan salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan cara untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain Moleong (2018: 330). Sedangkan menurut Sugiyono (2016: 273) teknik triangulasi digunakan untuk pengujian kredibilitas data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Dengan demikian terdapat 3 macam triangulasi. Diantaranya:

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan membandingkan dengan beberapa sumber Sugiyono (2016: 274). Selanjutnya data yang diperoleh akan dideskripsikan dan dikategorikan data yang sama. Dengan begitu peneliti melakukan pemeriksaan kembali dengan sumber lain pada penelitian yang telah dilakukannya.

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan untuk menguji kredibilitas dengan cara membandingkan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data yang telah digunakan sumber lain. Atau dapat dilakukan dengan pengecekan beberapa sumber dengan metode yang sama. Jenis triangulasi ini memanfaatkan peneliti dalam pengamatannya.

c) Triangulasi waktu

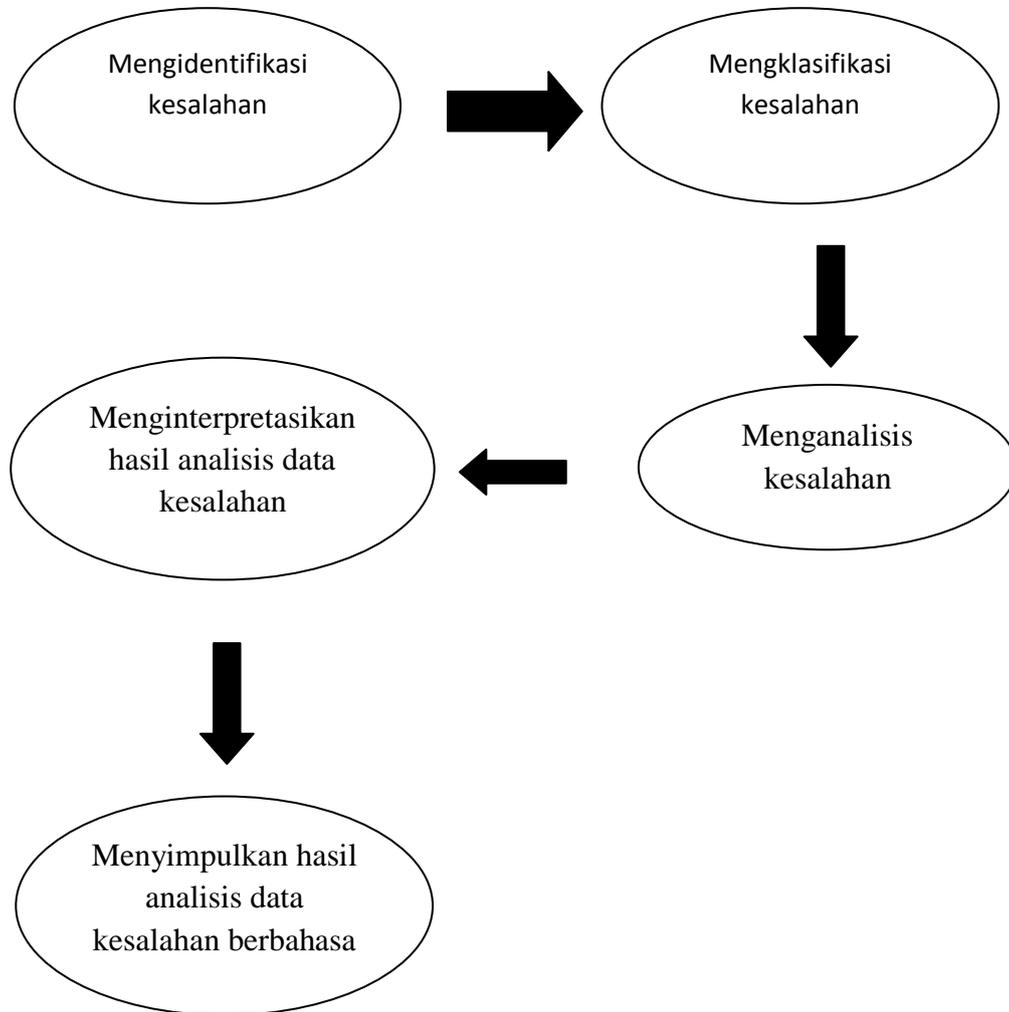
Triangulasi waktu juga mempengaruhi kredibilitas keabsahan data. Cara ini dapat dilakukan dengan cara pengecekan kembali saat observasi penelitian berlangsung dengan teknik dan waktu yang berbeda.

Dengan demikian teknik triangulasi dapat dilakukan untuk menghilangkan perbedaan konstruksi dalam penelitian. Dengan cara membandingkan dengan sumber, metode, teknik penelitian lain

F. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data ini adalah teknik kajian pustaka, Ramlan (2012:186). Data diperoleh melalui bacaan dan pemahaman penulis tentang kesalahan berbahasa. Adapun langkah kerja analisis yang dilakukan sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi kesalahan berbahasa pada buku *Lelaki Harapan* karya Siti Shofia Munawaroh.
- 2) Mengklasifikasi kesalahan berbahasa pada buku *Lelaki Harapan* karya Siti Shofia Munawaroh.
- 3) Menganalisis kesalahan berbahasa pada buku *Lelaki Harapan* karya Siti Shofia Munawaroh.
- 4) Menginterpretasikan hasil analisis data kesalahan berbahasa pada buku *Lelaki Harapan* karya Siti Shofia Munawaroh.
- 5) Menyimpulkan hasil analisis data kesalahan berbahasa pada buku *Lelaki Harapan* karya Siti Shofia Munawaroh.

Bagan 3.1. Alur Teknik Analisis Data

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan penelitian

Peneliti ini menyajikan hasil dari penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti. Setelah peneliti melakukan penyajian data pada bab sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penemuan yang terkait dengan afiksasi. Dalam penelitian ini perlu menitikberatkan pada bentuk kesalahan berbahasa (afiksasi) dan faktor yang menjadi penyebab kesalahan berbahasa. Berdasarkan data-data yang ditemukan dilapangan, maka peneliti menemuka beberapa hasil temuan yang ada di lapangan kemudian disesuaikan dengan pokok pembahasan. Adapun temuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

A. TEMUAN PENELITIAN

Tabel 4.1 Temuan Prefiks

No	Golongan	Konteks	Kata Dasar	Perubahan Kata	Hal
1	Prefiks <i>ke-</i>	Yang masih satu kota saja. Jangan ke luar kota	Luar	<i>keluar</i>	8
2	Prefiks <i>di-</i>	Setelah menyelesaikan semua administrasi kami pun langsung di antar ke asrama tempat kami menetap nantinya	Antar	<i>diantar</i>	10
3	Prefiks <i>me-</i>	Nilai-nilai pesantren tidak boleh berubah dan tidak boleh ada yang berubah	Ubah	<i>merubah</i>	11
4	Prefiks <i>di-</i>	Banyak yang bertanya kenapa aku bisa masuk dikelas ini	Kelas	<i>di kelas</i>	12

5	Prefiks <i>di-</i>	Masalah hafalan, setiap hari setoran dibeliau minimal 10 nadzom	beliau	<i>di beliau</i>	16
6	Prefiks <i>di-</i>	“Gimana? Dikelas berapa?” tanya adikku (keponakan) ketika aku sampai di asrama	kelas	<i>di kelas</i>	17
7	Prefiks <i>di-</i>	beliau mulai masuk kelas dan ini adalah hari pertama kita masuk dikelas	kelas	<i>di kelas</i>	17
8	Prefiks <i>di-</i>	Katanya ada yang pernah dekat dengan juga beliau dikelasku	kelas	<i>di kelasku</i>	18
9	Prefiks <i>di-</i>	Hari pertama ini pun hanya diisi dengan perkenalan mustahiq, pembagian ketua kelas, dan beberapa peraturan dikelas termasuk masalah setoran nadzoman	kelas	<i>di kelas</i>	18
10	Prefiks <i>di-</i>	Yang dibeliau digilir bergantian. Jadi hanya sekali dalam seminggu	beliau	<i>di beliau</i>	20
11	Prefiks <i>di-</i>	Tak lebih dalam waktu dua minggu pun beliau sudah bisa hafal nama teman-teman dikelas	kelas	<i>di kelas</i>	21
12	Prefiks <i>di-</i>	“Besok dilanjutkan 5 nadzom setelahnya. Di persiapkan dan dipelajari dulu ya.” tambahanya	siap	<i>dipersiapkan</i>	23
13	Prefiks <i>di-</i>	Meski sering tanpa persiapan, karena sering juga beliau menunjuk secara langsung ketika dikelas dan maju saat itu juga	kelas	<i>di kelas</i>	23
14	Prefiks <i>di-</i>	Bukan hanya aku, semua selalu mendapat perhatian yang sama ketika setoran dibeliau	beliau	<i>di beliau</i>	25
15	Prefiks <i>di-</i>	Beliau tetap mau menyemakkan setoranku padahal beliau tidak sedang berjaga dikelasku	kelas	<i>di kelasku</i>	26
16	Prefiks <i>di-</i>	Tapi teman-teman dikelas meresponnya lain. Kata mereka aku anak kesayangan beliau	kelas	<i>di kelas</i>	28
17	Prefiks <i>di-</i>	Entah kenapa memang dikelas 2 wustho ini pun aku semakin semangat berangkat diniyah	kelas	<i>di kelas</i>	29

18	Prefiks <i>di-</i>	Untungnya ketika adzan isya' pun aku sudah bangun tanpa di bangunkan temanku	bangun	<i>dibangunkan</i>	29
19	Prefiks <i>di-</i>	Besoknya ketika dikelas sepulang diniyah beliau bertanya lagi	kelas	<i>di kelas</i>	30
20	Prefiks <i>di-</i>	21 September 2017 Dikelas. Ketua kelas datang dengan membawa kue tart dan kresek merah besar untuk tempat kado teman-teman nanti	kelas	<i>di kelas</i>	32
21	Prefiks <i>di-</i>	Nanti kalau di razia keamanan bagaimana? Kasian uang kalian juga daripada hanya untuk membeli kado dan hadiah seperti ini	razia	<i>dirazia</i>	33
22	Prefiks <i>di-</i>	Di makan bareng sekarang	makan	<i>dimakan</i>	33
23	Prefiks <i>me-</i>	"Saya saja nanti yang carikan. " Untungnya beliau yang mencarikan	carikan	<i>mencarikan</i>	36
24	Prefiks <i>di-</i>	"Saya juga tidak hafal nomer saya. Tunggu saya di depan kamar saja ya. Nanti saya tuliskan dikertas. Saya liat dulu"	kertas	<i>di kertas</i>	38
25	Prefiks <i>di-</i>	"Wa'alaikumsalam. Sekarang fi. sudah di tunggu Ustadz Aziz di Kantor Madina."	tunggu	<i>ditunggu</i>	39
26	Prefiks <i>me-</i>	"Saya sama siapa? Harus ngajak teman? Atau kalau sendiri saja boleh tadz?"	ajak	<i>mengajak</i>	39
27	Prefiks <i>di-</i>	Untungnya ketika aku salam diruang sebelah yang keluar langsung Ustadz Aziz dan beliau langsung paham kalau aku yang mau setoran	ruang	<i>di ruang</i>	40
28	Prefiks <i>di-</i>	Ustadz Aziz pun datang dan langsung duduk di kursi. "Sini. Duduk diatas saja jangan di bawah	atas	<i>di atas</i>	40
29	Prefiks <i>di-</i>	Ini karena aku yang pertama dol dikelas. Ketika pulang diniyah aku sudah menunggu di depan kamar beliau di sebelah kantor madina	kelas	<i>di kelas</i>	44
	Prefiks <i>di-</i>	Karena nama dan tanda tangan beliau yang dikitab itu sudah ku tutupi dengan kertas	kitab	<i>di kitab</i>	

30					45
----	--	--	--	--	----

Tabel 4.2. Temuan Sufiks

No	Golongan	Konteks	Kata Dasar	Perubahan Kata	Hal
1	Sufiks <i>-ku</i>	Aku keluar dari pesantren lama ku menuju pesantren baruku	Lama	<i>lamaku</i>	8
2	Sufiks <i>-ku</i>	Aku memilih pesantren terbesar di kota ku	Kota	<i>kotaku</i>	8
3	Sufiks <i>-ku</i>	Mustahiq ku baik, ramah dan sangat telaten dengan anak-anaknya	Mustahiq	<i>mustahiqku</i>	13
4	Sufiks <i>-nya</i>	Ketika teman-temanku sekelas sudah akan menyotarkan hafalan nya ke madrasah sebagai persyaratan kenaikan kelas, aku masih baru akan memulai hafalan	Hafalan	<i>hafalannya</i>	14
5	Sufiks <i>-ku</i>	Tentang hafalan alfiyyah ku dan segala permasalahannya	alfiyyah	<i>alfiyyahku</i>	28
6	Sufiks <i>-nya</i>	Trus ini kue nya bagaimana	kue	<i>kuenya</i>	33
7	Sufiks <i>-ku</i>	beliau bertanya dengan mengamati blangko ku yang sudah ku isi penuh dengan keterangan lengkap	blangko	<i>blangkoku</i>	42

Tabel 4.3. Temuan Kesalahan Berbahasa

No	Temuan Kesalahan	Konteks	Kata yang Salah	Perubahan kata	Hal
----	------------------	---------	-----------------	----------------	-----

1	Kesalahan berbahasa	Boleh luar kota, tapi maksimal jember. Kata bapakku	Luar	<i>keluar</i>	8
2	Kesalahan berbahasa	kata ibuku yang tiba-tiba masuk ke kamar dan membangunku	Bangun	<i>membangunkan</i>	10
3	Kesalahan berbahasa	Sudah liat pengumuman kelas diniyah?" tanya teman-temanku yang sudah ramai membicarakan hal tersebut. "Memangnya sudah ada	Liat	<i>melihat</i>	12
4	Kesalahan berbahasa	Aiapa mustahiq (wali kelas) mu?" tanyaku penasaran.	Aipa	<i>siapa</i>	12
5	Kesalahan berbahasa	Awal pertama aku masuk di kelas ini aku sudah mendapatkan sambutan yang sangat baik	Awal pertama	<i>pertama</i>	13
6	Kesalahan berbahasa	tidak dol (selesai) hafalan sesuai target yang telah ditentukan ya tidak naik kelas	Ya	<i>maka</i>	14
7	Kesalahan berbahasa	Tapi ternyata tadi kami bertemu di kampus dan aku baru tau kalau ternyata dia kuliah disini juga	Tau	<i>tahu</i>	15
8	Kesalahan berbahasa	Kau sudah sampai nadzom apa	Kau	<i>kamu</i>	15
9	Kesalahan berbahasa	"Apa ya mbak?" aku berpikir keras. " Gak ada apa-apa."	Gak	<i>tidak</i>	15
10	Kesalahan berbahasa	Gak nyangka aja. Karena sebelumnya aku bisa dol (selesai hafalan) nadzom imrithi yang hanya 254 nadzom dalam waktu 1 tahun	Gak	<i>tidak</i>	15
11	Kesalahan berbahasa	29 Juli 2016 awal pertama aku masuk kelas dan mulai menghafalkan alfiyah	Awal pertama	<i>pertama</i>	16
12	Kesalahan berbahasa	Dan selesai, emang target dari awal kelas 1 wustho bisa dol 500 nadzom	emang	<i>memang</i>	16

13	Kesalahan berbahasa	Ya sudah tak apa. Namanya juga penyesalan pasti adanya di belakang	Tak	<i>tidak</i>	16
14	Kesalahan berbahasa	“Ya. katanya sih Ustadz. Tapi entahlah siapa. Gak ada namanya disana.”	Gak	<i>tidak</i>	17
15	Kesalahan berbahasa	Biasanya laki-laki itu gak setelaten perempuan. Hati-hati hafalanmu. Jangan sampai kendor gara-gara mustahiqmu laki-laki	Gak	<i>tidak</i>	17
16	Kesalahan berbahasa	Aku sudah tak berdoa untuk meminta Ustadz siapa yang akan menjadi mustahiqku nanti	Tak	<i>tidak</i>	17
17	Kesalahan berbahasa	Siapa dan bagaimana beliau aku benar-benar belum tau sebelumnya	Tau	<i>tahu</i>	17
18	Kesalahan berbahasa	Beliau memang termasuk ustadz yang sering di putri. Katanya ada yang pernah dekat dengan juga beliau dikelasku	dengan juga	<i>Juga dengan</i>	18
19	Kesalahan berbahasa	Dan kalau hafalan hanya 3 nadzom pun aku yakin gak akan bisa selesai 1002 nadzom di kelas 2 wustho ini	Gak	<i>tidak</i>	18
20	Kesalahan berbahasa	“Subhanallah. Perfect lah ya? Kayaknya kelasmu dijamin gak akan garing deh. Tapi setoran nadzomnya gimana?”	Gak	<i>tidak</i>	20
21	Kesalahan berbahasa	Kamu yakin bisa kalau setorannya gak di mustahiq setiap hari	Gak	<i>tidak</i>	20
22	Kesalahan berbahasa	Jadi gak ada ceritanya malas setoran ketika itu	Gak	<i>tidak</i>	20
23	Kesalahan berbahasa	Sangat menjaga pandangan dan wudzunya . Sering sekali ketika pertengahan menjelaskan tiba-tiba keluar kelas	wudzunya	<i>wudunya</i>	22
24	Kesalahan berbahasa	ke kamar mandi dan terlihat seperti setelah wudzu	wudzu	<i>wudu</i>	22
		keterangan dari salah satu kitab yang pernah saya tau			

25	Kesalahan berbahasa	dulu yang insyaa allah ada di kitab <i>Tanhiqul Qoul</i> adalah ketika memandang wajahnya orang alim atau guru kita	tau	<i>wudu</i>	22
26	Kesalahan berbahasa	“ Gak ada tadz. Paham.” Sahut anak-anak yang lain	Gak	<i>tidak</i>	22
27	Kesalahan berbahasa	Akhirnya pun mereka tau dan bisa merasakan. Betapa susahny menerangkan di depan	Tau	<i>tahu</i>	23
28	Kesalahan berbahasa	Beliau selalu begitu. Ketika menunjuk anak-anak gak ada yang mau dan pilihan terakhir selalu menunjukku	Gak	<i>tidak</i>	24
29	Kesalahan berbahasa	Kenapa? Kok tumben cuma setor 5 dan gak lancar seperti biasanya. Ada masalah	Gak	<i>tidak</i>	24
30	Kesalahan berbahasa	Gak ada Ustadz. Kurang persiapan saja mungkin	Gak	<i>tidak</i>	24
31	Kesalahan berbahasa	Apa yang kamu cari di organisasi ektra kampusmu itu fi	Ektra	<i>ekstra</i>	24
32	Kesalahan berbahasa	Kalau setorannya di anak-anak itu gak ada tuntutan dan gak ada yang mengingatkan kalau lagi males.	Gak	<i>tidak</i>	25
33	Kesalahan berbahasa	Aku sudah berfikir, pasti Ustadz akan memarahiku atau sekedar bertanya kenapa aku gak setoran seminggu ini	gak	<i>tidak</i>	27
34	Kesalahan berbahasa	Target awal aku dol dan setoran ke madrasah adalah sebelum tes kitab daur (ujian semester) awwal	awwal	<i>awal</i>	27
35	Kesalahan berbahasa	Target kedua setelah daur awwal tepat dan sebelum study banding pun gagal	awwal	<i>awal</i>	27
36	Kesalahan berbahasa	“Kenapa? Jadi pengen tau alasannya.”	Tau	<i>tahu</i>	28
37	Kesalahan berbahasa	karena hanya kita yang ada di kelas dan kelas lain sudah pulang semuanya. Gak enak juga sudah malam.	Gak	<i>tidak</i>	28
38	Kesalahan berbahasa	“ Gak usah diniyah mbak. Istirahat saja. Nanti aku buat surat.”	Gak	<i>tidak</i>	29
	Kesalahan	“ Gak usah diniyah mbak. Sudah ku belikan surat.”			

39	berbahasa	Jangan keras kepala.”	Gak	<i>tidak</i>	29
40	Kesalahan berbahasa	“Demi apa coba? Kok sakit-sakit gini tetap mau berangkat? Demi Ustadz Ahmad ya	Gini	<i>begini</i>	30
41	Kesalahan berbahasa	“ Gak apa-apa.” Jawabku cuek	Gak	<i>tidak</i>	31
42	Kesalahan berbahasa	“Nanti ketika Ustadz sudah hadir jangan ramai ya. Semua diam. Tapi gimana cara buat Ustadz marah ya? Kita kerjain dulu gitu.”	buat	<i>membuat</i>	32
43	Kesalahan berbahasa	Orangtua saja tidak pernah merayakan ulangtahun saya apalagi memberi kado. Terima kasih banyak	orangtua	<i>orang tua</i>	33
44	Kesalahan berbahasa	Orangtua saja tidak pernah merayakan ulangtahun saya apalagi memberi kado. Terima kasih banyak	ulangtahun	<i>ulang tahun</i>	33
45	Kesalahan berbahasa	Sama-sama Ustadz. Kemaren pulang kenapa tadz	kemaren	<i>kemarin</i>	33
46	Kesalahan berbahasa	Saya gak lamaran. Makanya doakan saya segera dapat jodoh	Gak	<i>tidak</i>	33
47	Kesalahan berbahasa	maaf saya gak bisa sampai masa jabatan saya sebagai ketua kamar selesai	Gak	<i>tidak</i>	34
48	Kesalahan berbahasa	Dan aku gak mau ini terjadi lagi sekarang	Gak	<i>tidak</i>	35
49	Kesalahan berbahasa	“ Gimana Ulfa? Mau kan?” Tanya ketua kelas	gimana	<i>bagaimana</i>	35
50	Kesalahan berbahasa	“ Insyaa allah tadz. Penyemaknya yang dari madina saya cari sendiri atau Ustadz	Insyallah	<i>insyallah</i>	36
51	Kesalahan berbahasa	“Iya. Tumben gak seperti biasanya. Biasanya selalu on time.” Jawab temanku yang lain	Gak	<i>tidak</i>	36
52	Kesalahan berbahasa	“ Gimana tadz? Setoran saya???”	gimana	<i>bagaimana</i>	37
	Kesalahan	Kira-kira jam berapa ya tadz? Saya ke kantornya gimana			

53	berbahasa		gimana	<i>bagaimana</i>	37
54	Kesalahan berbahasa	Eh tidak usah tadz. Gimana kalau telvon ke asrama saya saja	gimana	<i>bagaimana</i>	38
55	Kesalahan berbahasa	Eh tidak usah tadz. Gimana kalau telvon ke asrama saya saja	Telvon	<i>telfon</i>	38
56	Kesalahan berbahasa	Tapi saya gak hafal nomernya. Saya minta nomernya ustadz saja nanti saya sms	Gak	<i>tidak</i>	38
57	Kesalahan berbahasa	“Sofi dapat telvon .” Teriak salah satu pengurus.	Telvon	<i>telfon</i>	38
58	Kesalahan berbahasa	Gak enak sebenarnya. Aku kira lebih sopan kalau aku yang duduk di bawah	Gak	<i>tidak</i>	41
59	Kesalahan berbahasa	“ Insyaa allah siap. Ini silahkan sambil dimakan dan diminum, tadz.”	Insyaa allah	<i>insyaallah</i>	41
60	Kesalahan berbahasa	Seperti yang dikatakan Ustadz Ahmad tadi, ketika telvon	Telvon	<i>telfon</i>	41
61	Kesalahan berbahasa	“Hehe. Belum tadz. Tapi kemaren orangtua saya sudah bilang kalau mau membelikan kitab itu ketika saya dol alfiyah”	Kemaren	<i>kemarin</i>	43
62	Kesalahan berbahasa	“Hehe. Belum tadz. Tapi kemaren orangtua saya sudah bilang kalau mau membelikan kitab itu ketika saya dol alfiyah”	orangtua	<i>orang tua</i>	43
63	Kesalahan berbahasa	Sampai orangtua pun ternyata lupa juga untuk membelikannya	orangtua	<i>orang tua</i>	43
64	Kesalahan berbahasa	Karena harganya yang gak murah. Akupun akhirnya meminta ustadz Ahmad untuk memberi kitab selain kitab itu saja	Gak	<i>tidak</i>	43
65	Kesalahan berbahasa	Karena gak mungkin juga untuk yang dol selanjutnya akan dikasih kitab bajuri trus	Gak	<i>tidak</i>	44
66	Kesalahan berbahasa	Jadi aman. Gak akan ada yang tau kalau itu dari beliau.	Tau	<i>tahu</i>	45

B. Pembahasan Tabel 4.1 Temuan Prefiks Temuan Prefiks

Untuk memahami data temuan penelitian pada table 4.1. temuan prefiks yang sudah didapatkan maka diwujudkan dalam bentuk interpretasi berikut:

Data 1

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...Yang masih satu kota saja. Jangan *ke luar* kota Penulisan yang benar

Penulisan yang benar sebagai berikut

...Yang masih satu kota saja. Jangan **keluar** kota Penulisan yang benar

Penjelasan: Kata *ke* pada *keluar* yang seharusnya dalam penulisannya tidak dipisah, penulisan semacam itu melanggar kaidah kebahasaan. Karena jika kata *keluar* itu menunjukkan arti predikat sedangkan kata *ke luar* menunjukkan arti keterangan. Pembetulan pada kata *ke luar* menjadi **keluar**.

Data 2

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...Setelah menyelesaikan semua administrasi kami pun langsung *di antar* ke asrama tempat kami menetap nantinya

Penulisan yang benar sebagai berikut

...Setelah menyelesaikan semua administrasi kami pun langsung **diantar** ke asrama tempat kami menetap nantinya

Penjelasan: Kata *di* pada *antar* yang seharusnya dalam penulisannya tidak dipisah, penulisan semacam itu melanggar kaidah kebahasaan. Pembetulan pada kata *di antar* menjadi **diantar**.

Data 3

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

... Nilai-nilai pesantren tidak boleh berubah dan tidak boleh ada yang *berubah*.

Penulisan yang benar sebagai berikut

... Nilai-nilai pesantren tidak boleh berubah dan tidak boleh ada yang **merubah**.

Penjelasan: Kata *berubah* yang seharusnya dalam penulisan mendapat imbuhan prefiks *me-* dalam konteks di atas tidak maka sebaiknya diganti dengan kata ***merubah*** karena nantinya akan berpengaruh kepada makna dan tujuan. Pembetulan kata *berubah* menjadi ***merubah***.

Data 4

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

... Banyak yang bertanya kenapa aku bisa masuk *dikelas* ini

Penulisan yang benar sebagai berikut

..... Banyak yang bertanya kenapa aku bisa masuk ***di kelas*** ini

Penjelasan: Kata *dikelas* yang seharusnya dalam penulisannya dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata yang bermakna tempat atau benda maka harus di pisah. Pembetulan kata *dikelas* menjadi ***di kelas***.

Data 5

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

... Masalah hafalan, setiap hari setoran *dibeliau* minimal 10 nadzom

Penulisan yang benar sebagai berikut

... Masalah hafalan, setiap hari setoran ***di beliau*** minimal 10 nadzom

Penjelasan: Kata *dibeliau* yang seharusnya dalam penulisannya dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata yang bermakna tempat atau benda maka harus di pisah. Pembetulan *dibeliau* menjadi ***di beliau***.

Data 6

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...“Gimana? *Dikelas* berapa?” tanya adikku (keponakan) ketika aku sampai di asrama

Penulisan yang benar sebagai berikut

...“Gimana? *Di kelas* berapa?” tanya adikku (keponakan) ketika aku sampai di asrama

Penjelasan: Kata *dikelas* yang seharusnya dalam penulisannya dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata yang bermakna tempat atau benda maka harus di pisah. Pembetulan *dikelas* menjadi *di kelas*.

Data 7

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...beliau mulai masuk kelas dan ini adalah hari pertama kita masuk *dikelas*

Penulisan yang benar sebagai berikut

...beliau mulai masuk kelas dan ini adalah hari pertama kita masuk *di kelas*

Penjelasan: Kata *dikelas* yang seharusnya dalam penulisannya dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata yang bermakna tempat atau benda maka harus di pisah. Pembetulan *dikelas* menjadi *di kelas*.

Data 8

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

... Katanya ada yang pernah dekat dengan juga beliau *dikelasku*

Penulisan yang benar sebagai berikut

... Katanya ada yang pernah dekat dengan juga beliau *di kelasku*

Penjelasan: Kata *dikelasku* yang seharusnya dalam penulisannya dipisah, karena ada prefiks *di-* dan sufiks *-ku* ketika diimbuhkan kepada kata yang bermakna tempat atau benda maka harus di pisah. Pembetulan *dikelasku* menjadi *di kelasku*.

Data 9

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...Hari pertama ini pun hanya diisi dengan perkenalan mustahiq, pembagian ketua kelas, dan beberapa peraturan *dikelas* termasuk masalah setoran nadzoman

Penulisan yang benar sebagai berikut

...Hari pertama ini pun hanya diisi dengan perkenalan mustahiq, pembagian ketua kelas, dan beberapa peraturan ***di kelas*** termasuk masalah setoran nadzoman

Penjelasan: Kata *dikelas* yang seharusnya dalam penulisannya dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata yang bermakna tempat atau benda maka harus di pisah. Pembetulan *dikelas* menjadi ***di kelas***.

Data 10

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...Yang *dibeliau* digilir bergantian. Jadi hanya sekali dalam seminggu

Penulisan yang benar sebagai berikut

...Yang ***di beliau*** digilir bergantian. Jadi hanya sekali dalam seminggu

Penjelasan: Kata *dibeliau* yang seharusnya dalam penulisannya dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata yang bermakna tempat atau benda maka harus di pisah. Pembetulan *dibeliau* menjadi ***di beliau***.

Data 11

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...Tak lebih dalam waktu dua minggu pun beliau sudah bisa hafal nama teman-teman *dikelas*

Penulisan yang benar sebagai berikut

...Tak lebih dalam waktu dua minggu pun beliau sudah bisa hafal nama teman-teman ***di kelas***

Penjelasan: Kata *dikelas* yang seharusnya dalam penulisannya dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata yang bermakna tempat atau benda maka harus di pisah. Pembetulan *dikelas* menjadi ***di kelas***.

Data 12

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...“Besok dilanjutkan 5 nadzom setelahnya. *Di persiapkan* dan dipelajari dulu ya.” Tambahnya

Penulisan yang benar sebagai berikut

...“Besok dilanjutkan 5 nadzom setelahnya. *Dipersiapkan* dan dipelajari dulu ya.” Tambahnya

Penjelasan: Kata *di persiapkan* yang seharusnya dalam penulisannya tidak dipisah, karena ketika ada prefiks *di-* diimbuhkan pada kata sifat maka harus digandeng. Pembetulan kata *di persiapkan* menjadi *dipersiapkan*

Data 13

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...Meski sering tanpa persiapan, karena sering juga beliau menunjuk secara langsung ketika *dikelas* dan maju saat itu juga

Penulisan yang benar sebagai berikut

...Meski sering tanpa persiapan, karena sering juga beliau menunjuk secara langsung ketika *di kelas* dan maju saat itu juga

Penjelasan: Kata *dikelas* yang seharusnya dalam penulisannya dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata yang bermakna tempat atau benda maka harus di pisah. Pembetulan *dikelas* menjadi *di kelas*.

Data 14

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...Bukan hanya aku, semua selalu mendapat perhatian yang sama ketika setoran *dibeliau*

Penulisan yang benar sebagai berikut

...Bukan hanya aku, semua selalu mendapat perhatian yang sama ketika setoran *di beliau*

Penjelasan: Kata *dibeliau* yang seharusnya dalam penulisannya dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata yang bermakna tempat atau benda maka harus di pisah. Pembetulan *dibeliau* menjadi *di beliau*.

Data 15

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...Beliau tetap mau menyemakkan setoranku padahal beliau tidak sedang berjaga
dikelasku

Penulisan yang benar sebagai berikut

...Beliau tetap mau menyemakkan setoranku padahal beliau tidak sedang berjaga
di kelasku

Penjelasan: Kata *dikelasku* yang seharusnya dalam penulisannya dipisah, karena ada prefiks *di-* dan sufiks *-ku* ketika diimbuhkan kepada kata yang bermakna tempat atau benda maka harus di pisah. Pembetulan *dikelasku* menjadi *di kelasku*.

Data 16

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...Tapi teman-teman *dikelas* meresponnya lain. Kata mereka aku anak kesayangan beliau

Penulisan yang benar sebagai berikut

...Tapi teman-teman *di kelas* meresponnya lain. Kata mereka aku anak kesayangan beliau

Penjelasan: Kata *dikelas* yang seharusnya dalam penulisannya dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata yang bermakna tempat atau benda maka harus di pisah. Pembetulan *dikelas* menjadi *di kelas*.

Data 17

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...Entah kenapa memang *dikelas* 2 wustho ini pun aku semakin semangat berangkat diniyah

Penulisan yang benar sebagai berikut

...Entah kenapa memang *di kelas* 2 wustho ini pun aku semakin semangat berangkat diniyah

Penjelasan: Kata *dikelas* yang seharusnya dalam penulisannya dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata yang bermakna tempat atau benda maka harus di pisah. Pembetulan *dikelas* menjadi *di kelas*.

Data 18

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...Untungnya ketika adzan isya' pun aku sudah bangun tanpa *di bangunkan* temanku

Penulisan yang benar sebagai berikut

...Untungnya ketika adzan isya' pun aku sudah bangun tanpa *dibangunkan* temanku

Penjelasan: Kata *di bangunkan* yang seharusnya dalam penulisannya tidak dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata kerja maka harus digandeng. Pembetulan kata *di bangunkan* menjadi *dibangunkan*.

Data 19

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...Besoknya ketika *dikelas* sepulang diniyah beliau bertanya lagi

Penulisan yang benar sebagai berikut

...Besoknya ketika *di kelas* sepulang diniyah beliau bertanya lagi

Penjelasan: Kata *dikelas* yang seharusnya dalam penulisannya dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata yang bermakna tempat atau benda maka harus di pisah. Pembetulan *dikelas* menjadi *di kelas*.

Data 20

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...21 September 2017. *Dikelas*. Ketua kelas datang dengan membawa kue tart dan kresek merah besar untuk tempat

Penulisan yang benar sebagai berikut

...21 September 2017. **Di kelas.** Ketua kelas datang dengan membawa kue tart dan kresek merah besar untuk tempat

Penjelasan: Kata *dikelas* yang seharusnya dalam penulisannya dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata yang bermakna tempat atau benda maka harus di pisah. Pembetulan *dikelas* menjadi ***di kelas***.

Data 21

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...Nanti kalau *di razia* keamanan bagaimana? Kasian uang kalian juga daripada hanya untuk membeli kado dan hadiah seperti ini

Penulisan yang benar sebagai berikut

...Nanti kalau ***dirazia*** keamanan bagaimana? Kasian uang kalian juga daripada hanya untuk membeli kado dan hadiah seperti ini

Penjelasan: Kata *di razia* yang seharusnya dalam penulisannya tidak dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata kerja maka harus digandeng.

Pembetulan kata *di razia* menjadi ***dirazia***.

Data 22

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...*Di makan* bareng sekarang

Penulisan yang benar sebagai berikut

...*Di makan* bareng sekarang

Penjelasan: Kata *di makan* yang seharusnya dalam penulisannya tidak dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata kerja maka harus digandeng.

Pembetulan kata *di makan* menjadi ***dimakan***.

Data 23

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...“Saya saja nanti yang *carikan*.” Untungnya beliau yang mencarikan

Penulisan yang benar sebagai berikut

...“Saya saja nanti yang ***mencarikan***.” Untungnya beliau yang mencarikan

Penjelasan: Kata *carikan* melihat dari konteks diatas kata seharusnya mendapat imbuhan prefiks *me-*, karena kata *carikan* tidak baku, yang baku adalah ***mencarikan***.

Data 24

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...”Saya juga tidak hafal nomer saya. Tunggu saya di depan kamar saja ya. Nanti saya tuliskan *dikertas*. Saya liat dulu”

Penulisan yang benar sebagai berikut

...”Saya juga tidak hafal nomer saya. Tunggu saya di depan kamar saja ya. Nanti saya tuliskan *di kertas*. Saya liat dulu”

Penjelasan: Kata *dikertas* yang seharusnya dalam penulisannya dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata yang bermakna tempat atau benda maka harus di pisah. Pembeneran *dikertas* menjadi *di kertas*.

Data 25

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...“Wa’alaikumsalam. Sekarang fi. sudah *di tunggu* Ustadz Aziz di Kantor Madina.”

Penulisan yang benar sebagai berikut

...“Wa’alaikumsalam. Sekarang fi. sudah *ditunggu* Ustadz Aziz di Kantor Madina.”

Penjelasan: Kata *di tunggu* yang seharusnya dalam penulisannya tidak dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata kerja maka harus digandeng.

Pembeneran kata *di tunggu* menjadi *ditunggu*.

Data 26

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...“Saya sama siapa? Harus *ngajak* teman? Atau kalau sendiri saja boleh tadz?”

Penulisan yang benar sebagai berikut

...“Saya sama siapa? Harus *mengajak* teman? Atau kalau sendiri saja boleh tadz?”

Penjelasan: Kata *ngajak* melihat dari konteks diatas kata seharusnya mendapat imbuhan prefiks *me-*, karena kata *ngajak* tidak baku, yang baku adalah *mengajak*.

Data 27

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...Untungnya ketika aku salam *diruang* sebelah yang keluar langsung Ustadz Aziz dan beliau langsung paham kalau aku yang mau setoran

Penulisan yang benar sebagai berikut

...Untungnya ketika aku salam *di ruang* sebelah yang keluar langsung Ustadz Aziz dan beliau langsung paham kalau aku yang mau setoran

Penjelasan: Kata *diruang* yang seharusnya dalam penulisannya dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata yang bermakna tempat atau benda maka harus di pisah. Pembetulan *diruang* menjadi ***di ruang***.

Data 28

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.
 ...Ustadz Aziz pun datang dan langsung duduk di kursi.
 “Sini. Duduk **diatas** saja jangan di bawah

Penulisan yang benar sebagai berikut

...Ustadz Aziz pun datang dan langsung duduk di kursi.
 “Sini. Duduk **di atas** saja jangan di bawah

Penjelasan: Kata *diatas* yang seharusnya dalam penulisannya dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata yang bermakna tempat atau benda maka harus di pisah. Pembetulan *diatas* menjadi ***di atas***.

Data 29

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.
 ...Ini karena aku yang pertama dol *dikelas*. Ketika pulang diniyah aku sudah menunggu di depan kamar beliau di sebelah kantor madina

Penulisan yang benar sebagai berikut

...Ini karena aku yang pertama dol **di kelas**. Ketika pulang diniyah aku sudah menunggu di depan kamar beliau di sebelah kantor madina

Penjelasan: Kata *dikelas* yang seharusnya dalam penulisannya dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata yang bermakna tempat atau benda maka harus di pisah. Pembetulan *dikelas* menjadi ***di kelas***.

Data 30

Penulisan prefiks yang salah dinyatakan dibawah ini.
 ...Karena nama dan tanda tangan beliau yang *dikitab* itu sudah ku tutupi dengan kertas

Penulisan yang benar sebagai berikut

...Karena nama dan tanda tangan beliau yang **di kitab** itu sudah ku tutupi dengan kertas

Penjelasan: Kata *dikitab* yang seharusnya dalam penulisannya dipisah, karena ketika prefiks *di-* diimbuhkan kepada kata yang bermakna tempat atau benda maka harus di pisah. Pembetulan *dikitab* menjadi *di kitab*.

Pembahasan Tabel 4.2. Temuan Sufiks Temuan Sufiks

Untuk memahami data temuan penelitian pada table 4.2. temuan sufiks yang sudah didapatkan maka diwujudkan dalam bentuk interpretasi berikut:

Data 1

Penulisan sufiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

... Aku keluar dari pesantren *lama ku* menuju pesantren baruku

Penulisan yang benar sebagai berikut

..... Aku keluar dari pesantren *lamaku* menuju pesantren baruku

Penjelasan: Kata *lama ku* yang seharusnya dalam penulisannya tidak dipisah, karena ketika sufiks *-ku*, *-mu* dan *-nya* diimbuhkan atau ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya maka tidak dipisah. Pembetulan *lama ku* menjadi *lamaku*.

Data 2

Penulisan sufiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

... Aku memilih pesantren terbesar di *kota ku*

Penulisan yang benar sebagai berikut

..... Aku memilih pesantren terbesar di *kotaku*

Penjelasan: Kata *kota ku* yang seharusnya dalam penulisannya tidak dipisah, karena ketika sufiks *-ku*, *-mu* dan *-nya* diimbuhkan atau ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya maka tidak dipisah. Pembetulan *kota ku* menjadi *kotaku*.

Data 3

Penulisan sufiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

... *Mustahiq ku* baik, ramah dan sangat telaten dengan anak-anaknya

Penulisan yang benar sebagai berikut

..... *Mustahiqku* baik, ramah dan sangat telaten dengan anak-anaknya

Penjelasan: Kata *mustahiq ku* yang seharusnya dalam penulisannya tidak dipisah, karena ketika sufiks *-ku*, *-mu* dan *-nya* diimbuhkan atau ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya maka tidak dipisah. Pembenaran *mustahiq ku* menjadi *mustahiqku*.

Data 4

Penulisan sufiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...Ketika teman-temanku sekelas sudah akan menyotarkan *hafalan nya* ke madrasah sebagai persyaratan kenaikan kelas

Penulisan yang benar sebagai berikut

..... Ketika teman-temanku sekelas sudah akan menyotarkan *hafalannya* ke madrasah sebagai persyaratan kenaikan kelas

Penjelasan: Kata *hafalan nya* yang seharusnya dalam penulisannya tidak dipisah, karena ketika sufiks *-ku*, *-mu* dan *-nya* diimbuhkan atau ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya maka tidak dipisah. Pembenaran *hafalan nya* menjadi *hafalannya*.

Data 5

Penulisan sufiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

... Tentang hafalan *alfiyyah ku* dan segala permasalahannya

Penulisan yang benar sebagai berikut

..... Tentang hafalan *alfiyyahku* dan segala permasalahannya

Penjelasan: Kata *alfiyyah ku* yang seharusnya dalam penulisannya tidak dipisah, karena ketika sufiks *-ku*, *-mu* dan *-nya* diimbuhkan atau ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya maka tidak dipisah. Pembenaran *alfiyyah ku* menjadi *alfiyyahku*.

Data 6

Penulisan sufiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...Trus ini *kue nya* bagaimana

Penulisan yang benar sebagai berikut

...Trus ini ***kuenya*** bagaimana

Penjelasan: Kata *kue nya* yang seharusnya dalam penulisannya tidak dipisah, karena ketika sufiks *-ku*, *-mu* dan *-nya* diimbuhkan atau ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya maka tidak dipisah. Pembetulan *kue nya* menjadi ***kuenya***.

Data 7

Penulisan sufiks yang salah dinyatakan dibawah ini.

...beliau bertanya dengan mengamati *blangko ku* yang sudah ku isi penuh dengan keterangan lengkap

...beliau bertanya dengan mengamati ***blangkoku*** yang sudah ku isi penuh dengan keterangan lengkap

Penjelasan: Kata *blangko ku* yang seharusnya dalam penulisannya tidak dipisah, karena ketika sufiks *-ku*, *-mu* dan *-nya* diimbuhkan atau ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya maka tidak dipisah. Pembetulan *blangko ku* menjadi ***blangkoku***.

Pembahasan Tabel 4.3. Temuan Kesalahan Berbahasa

Untuk memahami data temuan penelitian pada table 4.3. temuan kesalahan berbahasa yang sudah didapatkan maka diwujudkan dalam bentuk interpretasi berikut:

Data 1

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Boleh *luar* kota, tapi maksimal jember. Kata bapakku

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Boleh *keluar* kota, tapi maksimal jember. Kata bapakku

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *luar* tentu tidak benar. Kata *luar* dalam kalimat di atas yang benar yaitu ***keluar*** karena kata *luar* tidak bisa berdiri sendiri. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *luar* menjadi ***keluar***.

Data 2

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...kata ibuku yang tiba-tiba masuk ke kamar dan *membangunku*

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...kata ibuku yang tiba-tiba masuk ke kamar dan ***membangunkanku***

Penjelasan: Pada kata *membangunku* terdapat penghilangan sufiks *-kan-* sehingga menjadikan kata *membangunku* tidak baku, hal tersebut tidak dibenarkan dalam kaidah kebahasaan. Pemebenaran *membangunku* menjadi ***membangunkanku***.

Data 3

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Sudah *liat* pengumuman kelas diniyah?" tanya teman-temanku yang sudah ramai membicarakan hal tersebut.

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Sudah ***melihat*** pengumuman kelas diniyah?" tanya teman-temanku yang sudah ramai membicarakan hal tersebut.

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *liat* tentu tidak benar. Kata *liat* dalam kalimat di atas yang benar yaitu ***melihat*** karena kata *liat* tidak bisa berdiri sendiri. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh

bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *liat* menjadi *melihat*.

Data 4

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini
 ... *Aiapa* mustahiq (wali kelas) mu?" tanyaku penasaran.
 Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

... *Siapa* mustahiq (wali kelas) mu?" tanyaku penasaran.

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *aipa* tentu tidak benar. Kata *aipa* dalam kalimat di atas yang benar yaitu *siapa* karena kata *aipa* terjadi kesalahan penggunaan huruf. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *aipa* menjadi *siapa*.

Data 5

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini
 ...*Awal pertama* aku masuk di kelas ini aku sudah mendapatkan sambutan yang sangat baik
 Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...*Pertama* aku masuk di kelas ini aku sudah mendapatkan sambutan yang sangat baik

Pembahasan: Bentuk kata *awal pertama* tentu tidak benar. Karena kata *awal pertama* dalam kalimat di atas terjadi pemborosan kata. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *awal pertama* menjadi *pertama*.

Data 6

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini
 ...tidak dol (selesai) hafalan sesuai target yang telah ditentukan *ya* tidak naik kelas
 Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...tidak dol (selesai) hafalan sesuai target yang telah ditentukan *ya* tidak naik kelas

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *ya* tentu tidak benar. Kata *ya* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***maka*** karena kata *ya* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *ya* menjadi ***maka***.

Data 7

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Tapi ternyata tadi kami bertemu di kampus dan aku baru *tau* kalau ternyata dia kuliah disini juga

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Tapi ternyata tadi kami bertemu di kampus dan aku baru ***tahu*** kalau ternyata dia kuliah disini juga

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *tau* tentu tidak benar. Kata *tau* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tahu*** karena kata *tau* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *tau* menjadi ***tahu***.

Data 8

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...*Kau* sudah sampai nadzom apa

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...***Kamu*** sudah sampai nadzom apa

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *kau* tentu tidak benar. Kata *kau* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***kamu*** karena kata *kau* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *kau* menjadi ***kamu***.

Data 9

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...“Apa ya mbak?” aku berpikir keras. “*Gak* ada apa-apa.”

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...“Apa ya mbak?” aku berpikir keras. “***Tidak*** ada apa-apa.”

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tidak*** karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi ***tidak***.

Data 10

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...*Gak* nyangka aja. Karena sebelumnya aku bisa dol (selesai hafalan) nadzom imrithi yang hanya 254 nadzom dalam waktu 1 tahun

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...***Tidak*** nyangka aja. Karena sebelumnya aku bisa dol (selesai hafalan) nadzom imrithi yang hanya 254 nadzom dalam waktu 1 tahun

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tidak*** karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi ***tidak***.

Data 11

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...29 Juli 2016 *awal pertama* aku masuk kelas dan mulai menghafalkan alfiyah

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...29 Juli 2016 ***awal pertama*** aku masuk kelas dan mulai menghafalkan alfiyah

Pembahasan: Bentuk kata *awal pertama* tentu tidak benar. Karena kata *awal pertama* dalam kalimat di atas terjadi pemborosan kata. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *awal pertama* menjadi ***pertama***.

Data 12

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Dan selesai, *emang* target dari awal kelas 1 wustho bisa dol 500 nadzom

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Dan selesai, ***memang*** target dari awal kelas 1 wustho bisa dol 500 nadzom

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *emang* tentu tidak benar. Kata *emang* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***memang*** karena kata *emang* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *emang* menjadi ***memang***.

Data 13

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Ya sudah *tak* apa. Namanya juga penyesalan pasti adanya di belakang

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Ya sudah ***tidak*** apa. Namanya juga penyesalan pasti adanya di belakang

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *tak* tentu tidak benar. Kata *tak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tidak*** karena kata *tak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *tak* menjadi ***tidak***.

Data 14

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...“Iya. katanya sih Ustadz. Tapi entahlah siapa. *Gak* ada namanya disana.”

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...“Iya. katanya sih Ustadz. Tapi entahlah siapa. ***Tidak*** ada namanya disana.”

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tidak*** karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi ***tidak***.

Data 15

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Biasanya laki-laki itu *gak* setelahen perempuan. Hati-hati hafalanmu.

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Biasanya laki-laki itu ***tidak*** setelahen perempuan. Hati-hati hafalanmu.

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tidak*** karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi ***tidak***.

Data 16

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

... Aku sudah *tak* berdoa untuk meminta Ustadz siapa yang akan menjadi mustahiqku nanti

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

... Aku sudah ***tidak*** berdoa untuk meminta Ustadz siapa yang akan menjadi mustahiqku nanti

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *tak* tentu tidak benar. Kata *tak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tidak*** karena kata *tak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *tak* menjadi ***tidak***.

Data 17

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Siapa dan bagaimana beliau aku benar-benar belum *tau* sebelumnya

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Siapa dan bagaimana beliau aku benar-benar belum ***tahu*** sebelumnya

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *tau* tentu tidak benar. Kata *tau* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tahu*** karena kata *tau* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *tau* menjadi ***tahu***.

Data 18

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

... Beliau memang termasuk ustadz yang sering di putri. Katanya ada yang pernah dekat *dengan juga* beliau dikelasku

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

... Beliau memang termasuk ustadz yang sering di putri. Katanya ada yang pernah dekat ***juga dengan*** beliau dikelasku

Pembahasan: Bentuk kata *dengan juga* tentu tidak benar. Karena kata *dengan juga* dalam kalimat di atas terjadi kesalahan penggunaan kata. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *dengan juga* menjadi ***juga dengan***.

Data 19

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Dan kalau hafalan hanya 3 nadzom pun aku yakin *gak* akan bisa selesai 1002 nadzom

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Dan kalau hafalan hanya 3 nadzom pun aku yakin ***tidak*** akan bisa selesai 1002 nadzom

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tidak*** karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi ***tidak***.

Data 20

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Kayaknya kelasmu dijamin *gak* akan garing deh.
Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Kayaknya kelasmu dijamin ***tidak*** akan garing deh.

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tidak*** karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi ***tidak***.

Data 21

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Kamu yakin bisa kalau setorannya *gak* di mustahiq setiap hari
Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Kamu yakin bisa kalau setorannya ***tidak*** di mustahiq setiap hari

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tidak*** karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi ***tidak***.

Data 22

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Jadi *gak* ada ceritanya malas setoran ketika itu
Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Jadi ***tidak*** ada ceritanya malas setoran ketika itu

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tidak*** karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi ***tidak***.

Data 23

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Sangat menjaga pandangan dan *wudzunya*. Sering sekali ketika pertengahan menjelaskan tiba-tiba keluar kelas

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Sangat menjaga pandangan dan *wudunya*. Sering sekali ketika pertengahan menjelaskan tiba-tiba keluar kelas

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *wudzunya* tentu tidak benar. Kata *wudzunya* dalam kalimat di atas yang benar yaitu *wudunya* karena kata *wudzunya* terjadi kesalahan penggunaan huruf. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *wudzunya* menjadi *wudunya*.

Data 24

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...ke kamar mandi dan terlihat seperti setelah *wudzu*

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...ke kamar mandi dan terlihat seperti setelah *wudzu*

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *wudzu* tentu tidak benar. Kata *wudzu* dalam kalimat di atas yang benar yaitu *wudu* karena kata *wudzu* terjadi kesalahan penggunaan huruf. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *wudzu* menjadi *wudu*.

Data 25

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...keterangan dari salah satu kitab yang pernah saya *tau* dulu

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...keterangan dari salah satu kitab yang pernah saya *tahu* dulu

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *tau* tentu tidak benar. Kata *tau* dalam kalimat di atas diganti dengan kata *tahu* karena kata *tau* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *tau* menjadi *tahu*.

Data 26

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...“Gak ada tadz. Paham.” Sahut anak-anak yang lain

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...“***Tidak*** ada tadz. Paham.” Sahut anak-anak yang lain

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tidak*** karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi ***tidak***.

Data 27

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Akhirnya pun mereka *tau* dan bisa merasakan.

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Akhirnya pun mereka ***tahu*** dan bisa merasakan.

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *tau* tentu tidak benar. Kata *tau* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tahu*** karena kata *tau* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *tau* menjadi ***tahu***.

Data 28

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Ketika menunjuk anak-anak *gak* ada yang mau dan pilihan terakhir selalu menunjukku

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Ketika menunjuk anak-anak ***tidak*** ada yang mau dan pilihan terakhir selalu menunjukku

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tidak*** karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi ***tidak***.

Data 29

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Kok tumben cuma setor 5 dan *gak* lancar seperti biasanya

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Kok tumben cuma setor 5 dan ***tidak*** lancar seperti biasanya

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tidak*** karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi ***tidak***.

Data 30

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...*Gak* ada Ustadz. Kurang persiapan saja mungkin

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...***Tidak*** ada Ustadz. Kurang persiapan saja mungkin

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tidak*** karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi ***tidak***.

Data 31

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Apa yang kamu cari di organisasi *ektra* kampusmu itu fi

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Apa yang kamu cari di organisasi ***ekstra*** kampusmu itu fi

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *ektra* tentu tidak benar. Kata *ektra* dalam kalimat di atas yang benar yaitu ***ekstra*** karena kata *ektra* terjadi kesalahan penggunaan huruf. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *ektra* menjadi ***ekstra***.

Data 32

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Kalau setorannya di anak-anak itu *gak* ada tuntutan dan *gak* ada yang mengingatkan

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Kalau setorannya di anak-anak itu *tidak* ada tuntutan dan *gak* ada yang mengingatkan

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata *tidak* karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi *tidak*.

Data 33

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...pasti Ustadz akan memarahiku atau sekedar bertanya kenapa aku *gak* setoran seminggu ini

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...pasti Ustadz akan memarahiku atau sekedar bertanya kenapa aku *gak* setoran seminggu ini

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata *tidak* karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi *tidak*.

Data 34

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Target awal aku dol dan setoran ke madrasah adalah sebelum tes kitab daur (ujian semester) *awwal*

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Target awal aku dol dan setoran ke madrasah adalah sebelum tes kitab daur (ujian semester) *awal*

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *awwal* tentu tidak benar. Kata *awwal* dalam kalimat di atas yang benar yaitu *awal* karena

kata *awwal* terjadi kesalahan penggunaan huruf. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *awwal* menjadi ***awal***.

Data 35

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Target kedua setelah daur *awwal* tepat dan sebelum study banding pun gagal

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Target kedua setelah daur ***awal*** tepat dan sebelum study banding pun gagal

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *awwal*

tentu tidak benar. Kata *awwal* dalam kalimat di atas yang benar yaitu ***awal*** karena

kata *awwal* terjadi kesalahan penggunaan huruf. Penulisan yang benar sebagai

berikut: kata *awwal* menjadi ***awal***.

Data 36

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...“Kenapa? Jadi pengen *tau* alasannya.”

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...“Kenapa? Jadi pengen ***tahu*** alasannya.”

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *tau* tentu

tidak benar. Kata *tau* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tahu*** karena kata

tau bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa

daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *tau* menjadi ***tahu***.

Data 37

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...*Gak* enak juga sudah malam.

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...***Tidak*** enak juga sudah malam.

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu

tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tidak*** karena kata

gak bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi ***tidak***.

Data 38

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...“*Gak* usah diniyah mbak. Istirahat saja. Nanti aku buat surat.”

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...“***Gak*** usah diniyah mbak. Istirahat saja. Nanti aku buat surat.”

...***Tidak*** enak juga sudah malam.

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tidak*** karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi ***tidak***

Data 39

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...“*Gak* usah diniyah mbak. Sudah ku belikan surat. Jangan keras kepala.”

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...“***Gak*** usah diniyah mbak. Istirahat saja. Nanti aku buat surat.”

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tidak*** karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi ***tidak***

Data 40

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...“Demi apa coba? Kok sakit-sakit *gini* tetap mau berangkat? Demi Ustadz Ahmad ya

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...“Demi apa coba? Kok sakit-sakit ***begini*** tetap mau berangkat? Demi Ustadz Ahmad ya

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gini* tentu tidak benar. Kata *gini* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***begini*** karena kata *gini* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gini* menjadi ***begini***

Data 41

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...“*Gak* apa-apa.” Jawabku cuek

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...“***Tidak*** apa-apa.” Jawabku cuek

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tidak*** karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi ***tidak***

Data 42

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Tapi gimana cara *buat* Ustadz marah ya

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Tapi gimana cara ***membuat*** Ustadz marah ya

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *buat* tentu tidak benar. Kata *buat* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***membuat*** karena kata *buat* bukan kata yang baku, supaya baku maka kata *buat* ditambahkan prefiks *me-*. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *buat* menjadi ***membuat***

Data 43

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...*Orangtua* saja tidak pernah merayakan

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

... *Orangtua* saja tidak pernah merayakan

Pembahasan: Bentuk kata *orangtua* tentu tidak benar. Karena kata *orangtua* dalam kalimat di atas terjadi kesalahan penggunaan kata. Seharusnya dalam penulisannya dipisah. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *orangtua* menjadi *orang tua*.

Data 44

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...tidak pernah merayakan *ulangtahun* saya

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...tidak pernah merayakan *ulang tahun* saya

Pembahasan: Bentuk kata *ulangtahun* tentu tidak benar. Karena kata *ulangtahun* dalam kalimat di atas terjadi kesalahan penggunaan kata. Seharusnya dalam penulisannya dipisah. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *ulangtahun* menjadi *ulang tahun*.

Data 45

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Sama-sama Ustadz. *Kemaren* pulang kenapa tadz

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Sama-sama Ustadz. *Kemarin* pulang kenapa tadz

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *kemaren* tentu tidak benar. Kata *kemaren* dalam kalimat di atas yang benar yaitu *kemarin* karena kata *kemaren* terjadi kesalahan penggunaan huruf. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *kemaren* menjadi *kemarin*.

Data 46

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Saya *gak* lamaran. Makanya doakan saya segera dapat jodoh

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Saya *tidak* lamaran. Makanya doakan saya segera dapat jodoh

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata *tidak* karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi *tidak*

Data 47

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...maaf saya *gak* bisa sampai masa jabatan saya sebagai ketua kamar selesai

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...maaf saya *tidak* bisa sampai masa jabatan saya sebagai ketua kamar selesai

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata *tidak* karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi *tidak*

Data 48

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Dan aku *gak* mau ini terjadi lagi sekarang

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Dan aku *tidak* mau ini terjadi lagi sekarang

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata *tidak* karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi *tidak*

Data 49

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...“*Gimana* Ulfa? Mau kan?” Tanya ketua kelas

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...“***Bagaimana*** Ulfa? Mau kan?” Tanya ketua kelas

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gimana* tentu tidak benar. Kata *gimana* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***bagaimana*** karena kata *gimana* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gimana* menjadi ***bagaimana***.

Data 50

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...“*Insyaa allah* tadz. Penyemaknya yang dari madina saya cari sendiri atau Ustadz

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...“***Insyaaallah*** tadz. Penyemaknya yang dari madina saya cari sendiri atau Ustadz

Pembahasan: Bentuk kata *insya allah* tentu tidak benar. Karena kata *insya allah* dalam kalimat di atas terjadi kesalahan penggunaan kata. Seharusnya dalam penulisannya tidak dipisah. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *insya allah* menjadi ***insyaallah***.

Data 51

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...“Iya. Tumben *gak* seperti biasanya. Biasanya selalu on time.” Jawab temanku yang lain

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...“Iya. Tumben ***tidak*** seperti biasanya. Biasanya selalu on time.” Jawab temanku yang lain

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***tidak*** karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi ***tidak***

Data 52

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...“*Gimana* tadz? Setoran saya???”

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...“***Bagaimana*** tadz? Setoran saya???”

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gimana* tentu tidak benar. Kata *gimana* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***bagaimana*** karena kata *gimana* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gimana* menjadi ***bagaimana***.

Data 53

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Kira-kira jam berapa ya tadz? Saya ke kantornya *gimana*

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Kira-kira jam berapa ya tadz? Saya ke kantornya ***bagaimana***

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gimana* tentu tidak benar. Kata *gimana* dalam kalimat di atas diganti dengan kata ***bagaimana*** karena kata *gimana* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gimana* menjadi ***bagaimana***.

Data 54

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Eh tidak usah tadz. *Gimana* kalau telvon ke asrama saya saja

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Eh tidak usah tadz. **Bagaimana** kalau telvon ke asrama saya saja

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gimana* tentu tidak benar. Kata *gimana* dalam kalimat di atas diganti dengan kata **bagaimana** karena kata *gimana* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gimana* menjadi **bagaimana**.

Data 55

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Eh tidak usah tadz. Gimana kalau *telvon* ke asrama saya saja

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Eh tidak usah tadz. Gimana kalau **telfon** ke asrama saya saja

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *telvon* tentu tidak benar. Kata *telvon* dalam kalimat di atas yang benar yaitu **telfon** karena kata *telvon* terjadi kesalahan penggunaan huruf. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *telvon* menjadi **telfon**.

Data 56

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Tapi saya *gak* hafal nomernya. Saya minta nomernya ustadz saja nanti saya sms
Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Tapi saya **tidak** hafal nomernya. Saya minta nomernya ustadz saja nanti saya sms

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata **tidak** karena kata *gak* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi **tidak**

Data 57

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...“Sofi dapat *telvon*.” Teriak salah satu pengurus.

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...“Sofi dapat *telfon*.” Teriak salah satu pengurus.

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *telvon* tentu

tidak benar. Kata *telvon* dalam kalimat di atas yang benar yaitu *telfon* karena kata

telvon terjadi kesalahan penggunaan huruf. Penulisan yang benar sebagai berikut:

kata *telvon* menjadi *telfon*.

Data 58

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...*Gak* enak sebenarnya. Aku kira lebih sopan kalau aku yang duduk di bawah

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...*Tidak* enak sebenarnya. Aku kira lebih sopan kalau aku yang duduk di bawah

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu

tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata *tidak* karena kata

gak bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa

daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi *tidak*

Data 59

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...“*Insyaa allah* siap. Ini silahkan sambil dimakan dan diminum, tadz.”

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...“*Insyaaallah* siap. Ini silahkan sambil dimakan dan diminum, tadz.”

Pembahasan: Bentuk kata *insya allah* tentu tidak benar. Karena kata *insya allah*

dalam kalimat di atas terjadi kesalahan penggunaan kata. Seharusnya dalam

penulisannya tidak dipisah. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa

daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *insya allah* menjadi

insyaallah.

Data 60

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Seperti yang dikatakan Ustadz Ahmad tadi, ketika *telvon*

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Seperti yang dikatakan Ustadz Ahmad tadi, ketika ***telfon***

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *telvon* tentu

tidak benar. Kata *telvon* dalam kalimat di atas yang benar yaitu ***telfon*** karena kata

telvon terjadi kesalahan penggunaan huruf. Penulisan yang benar sebagai berikut:

kata *telvon* menjadi ***telfon***.

Data 61

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Tapi *kemaren* orangtua saya sudah bilang kalau mau membelikan kitab

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Tapi ***kemarin*** orangtua saya sudah bilang kalau mau membelikan kitab

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *kemaren*

tentu tidak benar. Kata *kemaren* dalam kalimat di atas yang benar yaitu ***kemarin***

karena kata *kemaren* terjadi kesalahan penggunaan huruf. Penulisan yang benar

sebagai berikut: kata *kemaren* menjadi ***kemarin***.

Data 62

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Tapi kemaren *orangtua* saya sudah bilang kalau mau membelikan kitab

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Tapi kemaren ***orang tua*** saya sudah bilang kalau mau membelikan kitab

Pembahasan: Bentuk kata *orangtua* tentu tidak benar. Karena kata *orangtua*

dalam kalimat di atas terjadi kesalahan penggunaan kata. Seharusnya dalam

penulisannya dipisah. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa

daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *orangtua* menjadi ***orang***

tua.

Data 63

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Sampai *orangtua* pun ternyata lupa juga untuk membelikannya

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Sampai *orang tua* pun ternyata lupa juga untuk membelikannya

Pembahasan: Bentuk kata *orangtua* tentu tidak benar. Karena kata *orangtua*

dalam kalimat di atas terjadi kesalahan penggunaan kata. Seharusnya dalam

penulisannya dipisah. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa

daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *orangtua* menjadi *orang*

tua.

Data 64

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Karena harganya yang *gak* murah.

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Karena harganya yang *tidak* murah.

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu

tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata *tidak* karena kata

gak bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa

daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi *tidak*

Data 65

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini

...Karena *gak* mungkin juga untuk yang dol selanjutnya.

Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Karena *tidak* mungkin juga untuk yang dol selanjutnya.

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *gak* tentu

tidak benar. Kata *gak* dalam kalimat di atas diganti dengan kata *tidak* karena kata

gak bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa

daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *gak* menjadi *tidak*

Data 66

Bentuk kesalahan dinyatakan dibawah ini
 ...Jadi aman. Gak akan ada yang **tau** kalau itu dari beliau.
 Kata yang benar dinyatakan dibawah ini

...Jadi aman. Gak akan ada yang **tau** kalau itu dari beliau.

Pembahasan: Dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi, bentuk kata *tau* tentu tidak benar. Kata *tau* dalam kalimat di atas diganti dengan kata **tahu** karena kata *tau* bukan kata yang baku. Kata seperti itu mungkin merupakan pengaruh bahasa daerah Jawa. Penulisan yang benar sebagai berikut: kata *tau* menjadi **tahu**.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada bagian akhir skripsi ini, peneliti akan memaparkan kesimpulan dari temuan hasil penelitian. Secara umum peneliti menyimpulkan bahwa kesalahan berbahasa pada novel *lelaki harapan* karya Siti Shofia Munawaroh ditemukan kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi dan faktor yang menjadi penyebabnya sebagai berikut:

1. Kesalahan berbahasa

Peneliti menemukan kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada proses afiksasi terdapat 30 kesalahan penggunaan prefiks, 7 kesalahan penggunaan sufiks, dan 66 kesalahan penggunaan bahasa.

2. Faktor penyebab kesalahan berbahasa

Berikut penyebab kesalahan dalam berbahasa:

- a. Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, berarti kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang sedang dipelajari. Sumber

kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.

- b. Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakai, meliputi penggunaan huruf yang kurang tepat, pemilihan kata yang tidak tepat.

B. SARAN

Berdasarkan dari hasil kajian penelitian pada novel *lelaki harapan* karya siti shofia munawaroh peneliti bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis karya cerpen maupun bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penulis novel

Seperti yang sudah ada dalam pembahasan bahwa banyak sekali penulis novel yang kurang teliti dalam memperhatikan kesalahan berbahasa sehingga menyebabkan banyak kesalahan dalam penulisannya, untuk itu perlu adanya ketelitian dalam penulisan novel agar tidak terjadi lagi kesalahan yang sama.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama yaitu:

1. peneliti selanjutnya diharapkan memahami terlebih dahulu mengenai penggunaan bahasa melalui sumber maupun referensi yang terkait dengan kesalahan berbahasa.

2. peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses penelitian dan pengumpulan data yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: CALPULIS.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, John W. 2014. *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. YOGYAKARTA : PUSTAKA PELAJAR
- Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta : Renika Cipta, 2015), edisi ke-XII.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Kridalaksana, H. 2013. *Kamus Linguistik*. PT Gramedia: Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramlan. M. 2012. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Morfologi*. Jakarta Pusat: Angkasa Bandung.

Suwarna, dkk. 2012. *Pengajaran Mikro Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Tabel Korpus 1

Temuan Kesalahan penggunaan Prefiks

NO	TEMUAN DATA	KESALAHAN
1	Jangan ke luar kota	Prefiks “ <i>ke-</i> ”
2	... di antar ke asrama	Prefiks “ <i>di-</i> ”
3	Nilai-nilai pesantren tidak boleh berubah dan tidak boleh ada yang berubah	Prefiks “ <i>me-</i> ”
4masuk dikelas ini	Prefiks “ <i>di-</i> ”
5setoran dibeliau minimal 10 nadzom	Prefiks “ <i>di-</i> ”
6	...dimana, dikelas berapa	Prefiks “ <i>di-</i> ”
7pertama kita masuk dikelas	Prefiks “ <i>di-</i> ”
8	...dekat dengan beliau dikelasku	Prefiks “ <i>di-</i> ”
9	...dan bberapa peraturan dikelas termasuk setoran nadzom	Prefiks “ <i>di-</i> ”
10	Yang dibeliau digilir bergantian	Prefiks “ <i>di-</i> ”
11	Sudah bisa hafal nama teman-teman dikelas	Prefiks “ <i>di-</i> ”
12 di lanjutkan dan dipelajari dulu ya	Prefiks “ <i>di-</i> ”

13	...ketika dikelas dan maju saat itu juga	Prefiks “ <i>di-</i> ”
14	...mendapat perhatian yang sama ketika setoran dibeliau	Prefiks “ <i>di-</i> ”
15	...padahal beliau tidak sedang berjaga dikelasku	Prefiks “ <i>di-</i> ”
16	Tapi teman-teman dikelas meresponnya lain	Prefiks “ <i>di-</i> ”
17	Entah kenapa memang dikelas 2 wustho ini	Prefiks “ <i>di-</i> ”
18	...aku sudah bangun tanpa di bangunkan temanku	Prefiks “ <i>di-</i> ”
19	Besoknya ketika dikelas sepulang diniyah	Prefiks “ <i>di-</i> ”
20	21 September dikelas	Prefiks “ <i>di-</i> ”
21	Nanti kalau di razia keamanan bagaimana	Prefiks “ <i>di-</i> ”
22	... di makan bareng sekarang	Prefiks “ <i>di-</i> ”
23	...saya saja nanti yang carikan	Prefiks “ <i>me-</i> ”
24	Nanti saya tuliskan dikertas saya lihat dulu	Prefiks “ <i>di-</i> ”
25	...sudah di tunggu ustadz Aziz	Prefiks “ <i>di-</i> ”
26	...harus ngajak teman	Prefiks “ <i>me-</i> ”
27	Untungnya ketika aku salam diruang sebelah	Prefiks “ <i>di-</i> ”
28	Duduk diatas saja jangan di bawah	Prefiks “ <i>di-</i> ”
29	Ini karena aku yang pertama dol dikelas	Prefiks “ <i>di-</i> ”
30	...nama dan tanda tangan beliau yang dikitab itu sudah ku tutupi	Prefiks “ <i>di-</i> ”

Tabel Korpus 2

Temuan Kesalahan penggunaan Sufiks

NO	TEMUAN DATA	KESALAHAN
1	Aku keluar dari pesantren baru ku menuju pesantren lamaku	Sufiks “ <i>-ku</i> ”
2	Aku memilih pesantren terbesar di kota ku	Sufiks “ <i>-ku</i> ”
3	Mustahiq ku baik, ramah, dan sangat telaten	Sufiks “ <i>-ku</i> ”
4	...akan menyertakan hafalan nya ke madrasah	Sufiks “ <i>-nya</i> ”

5	Tentang hafalan al fiyah ku dan segala permasalahannya	Sufiks “-ku”
6	Terus ini kue nya bagaimana	Sufiks “-nya”
7	Beliau bertanya dengan mengamati blangko ku yang sudah ku isi	Sufiks “-ku”

Tabel Korpus 3

Temuan Kesalahan penggunaan Penggunaan Bahasa

NO	TEMUAN DATA	KESALAHAN
1	Boleh luar kota, tapi maksimal jember	Penggunaan Bahasa
2	kata ibuku yang tiba-tiba masuk ke kamar dan membangunku	Penggunaan Bahasa
3	Sudah liat pengumuman kelas diniyah	Penggunaan Bahasa
4	Aiapa mustahiq (wali kelas) mu?” tanyaku penasaran	Penggunaan Bahasa
5	Awal pertama aku masuk di kelas ini	Penggunaan Bahasa
6	tidak dol (selesai) hafalan sesuai target yang telah ditentukan ya tidak naik kelas	Penggunaan Bahasa
7	aku baru tau kalau ternyata dia kuliah disini juga	Penggunaan Bahasa
8	Kau sudah sampai nadzom apa	Penggunaan Bahasa
9	“Apa ya mbak?” aku berpikir keras. “ Gak ada apa-apa.”	Penggunaan Bahasa
10	Gak nyangka aja. Karena sebelumnya aku bisa dol	Penggunaan Bahasa
11	29 Juli 2016 awal pertama aku masuk kelas	Penggunaan Bahasa
12	Dan selesai, emang target dari awal kelas 1 wustho bisa dol 500 nadzom	Penggunaan Bahasa
13	Ya sudah tak apa. Namanya juga penyesalan	Penggunaan Bahasa
14	“Iya. katanya sih Ustadz. Tapi entahlah siapa. Gak ada	Penggunaan Bahasa

	namanya disana.”	
15	Biasanya laki-laki itu gak setelaten perempuan	Penggunaan Bahasa
16	Aku sudah tak berdoa untuk meminta Ustadz siapa yang akan menjadi mustahiqku nanti	Penggunaan Bahasa
17	benar-benar belum tau sebelumnya	Penggunaan Bahasa
18	benar-benar belum tau sebelumnya	Penggunaan Bahasa
19	ada yang pernah dekat dengan juga beliau dikelasku	Penggunaan Bahasa
20	kalau hafalan hanya 3 nadzom pun aku yakin gak akan bisa selesai	Penggunaan Bahasa
21	Kayaknya kelasmu dijamin gak akan garing deh	Penggunaan Bahasa
22	Kamu yakin bisa kalau setorannya gak di mustahiq setiap hari	Penggunaan Bahasa
23	Sangat menjaga pandangan dan wudzunya .	Penggunaan Bahasa
24	ke kamar mandi dan terlihat seperti setelah wudzu	Penggunaan Bahasa
25	keterangan dari salah satu kitab yang pernah saya tau dulu	Penggunaan Bahasa
26	“ Gak ada tadz. Paham.” Sahut anak-anak yang lain	Penggunaan Bahasa
27	Akhirnya pun mereka tau dan bisa merasakan	Penggunaan Bahasa
28	Ketika menunjuk anak-anak gak ada yang mau	Penggunaan Bahasa
29	Kok tumben cuma setor 5 dan gak lancar	Penggunaan Bahasa
30	Gak ada Ustadz. Kurang persiapan saja mungkin	Penggunaan Bahasa
31	Apa yang kamu cari di organisasi ektra kampusmu itu fi	Penggunaan Bahasa
32	Kalau setorannya di anak-anak itu gak ada tuntutan	Penggunaan Bahasa
33	sekedar bertanya kenapa aku gak setoran seminggu ini	Penggunaan Bahasa
34	sebelum tes kitab daur (ujian semester) awwal	Penggunaan Bahasa
35	Target kedua setelah daur awwal tepat dan sebelum study banding pun gagal	Penggunaan Bahasa
36	“Kenapa? Jadi pengen tau alasannya.”	Penggunaan Bahasa
37	Gak enak juga sudah malam	Penggunaan Bahasa

38	“ Gak usah diniyah mbak. Istirahat saja.	Penggunaan Bahasa
39	“ Gak usah diniyah mbak. Sudah ku belikan surat	Penggunaan Bahasa
40	“Demi apa coba? Kok sakit-sakit gini tetap mau berangkat	Penggunaan Bahasa
41	“ Gak apa-apa.” Jawabku cuek	Penggunaan Bahasa
42	Tapi gimana cara buat Ustadz marah ya	Penggunaan Bahasa
43	Orangtua saja tidak pernah merayakan ulangtahun saya apalagi memberi kado	Penggunaan Bahasa
44	tidak pernah merayakan ulangtahun saya apalagi memberi kado	Penggunaan Bahasa
45	Sama-sama Ustadz. Kemaren pulang kenapa tadz	Penggunaan Bahasa
46	Saya gak lamaran. Makanya doakan saya segera dapat jodoh	Penggunaan Bahasa
47	maaf saya gak bisa sampai masa jabatan saya sebagai ketua kamar selesai	Penggunaan Bahasa
48	Dan aku gak mau ini terjadi lagi sekarang	Penggunaan Bahasa
49	“ Gimana Ulfa? Mau kan?” Tanya ketua kelas	Penggunaan Bahasa
50	“ Insyaa Allah tadz. Penyemaknya yang dari madina saya cari sendiri atau Ustadz	Penggunaan Bahasa
51	“Iya. Tumben gak seperti biasanya.	Penggunaan Bahasa
52	Gimana tadz? Setoran saya???” “Saya tadi menunggu Ustadz Aziz	Penggunaan Bahasa
53	Kira-kira jam berapa ya tadz? Saya ke kantornya gimana	Penggunaan Bahasa
54	Gimana kalau telvon ke asrama saya saja	Penggunaan Bahasa
55	Gimana kalau telvon ke asrama saya saja	Penggunaan Bahasa
56	Tapi saya gak hafal nomernya	Penggunaan Bahasa
57	“Sofi dapat telvon .” Teriak salah satu pengurus	Penggunaan Bahasa
58	Gak enak sebenarnya. Aku kira lebih sopan kalau aku yang duduk di bawah	Penggunaan Bahasa
59	“ Insyaa Allah siap. Ini silahkan sambil dimakan dan diminum, tadz.”	Penggunaan Bahasa

60	Seperti yang dikatakan Ustadz Ahmad tadi, ketika telvon	Penggunaan Bahasa
61	Tapi kemaren orangtua saya sudah bilang kalau mau membelikan kitab	Penggunaan Bahasa
62	Tapi kemaren orangtua saya sudah bilang kalau mau membelikan kitab	Penggunaan Bahasa
63	Sampai orangtua pun ternyata lupa juga untuk membelikannya	Penggunaan Bahasa
64	Karena harganya yang gak murah	Penggunaan Bahasa
65	Karena gak mungkin juga untuk yang dol selanjutnya akan dikasih kitab bajuri trus	Penggunaan Bahasa
66	Jadi aman. Gak akan ada yang tau kalau itu dari beliau.	Penggunaan Bahasa



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 14%

Date: Senin, Desember 20, 2021

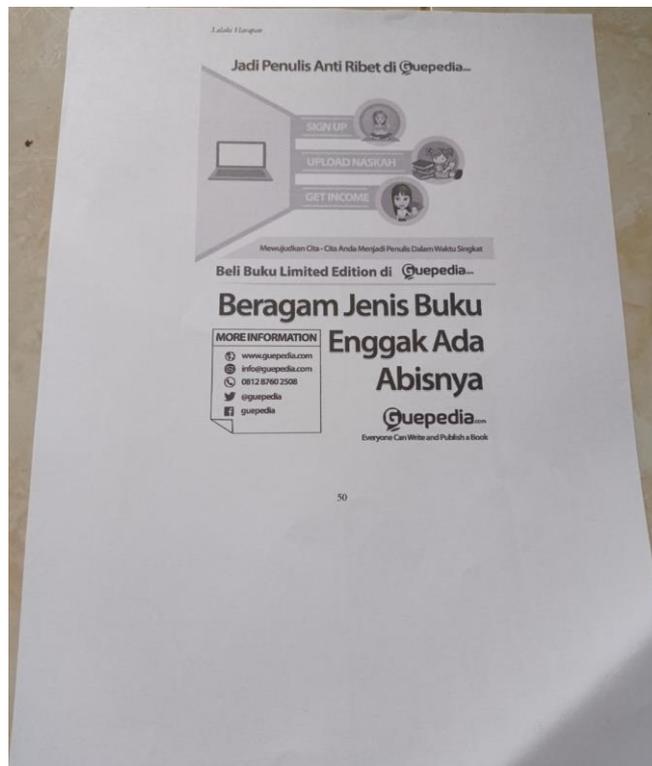
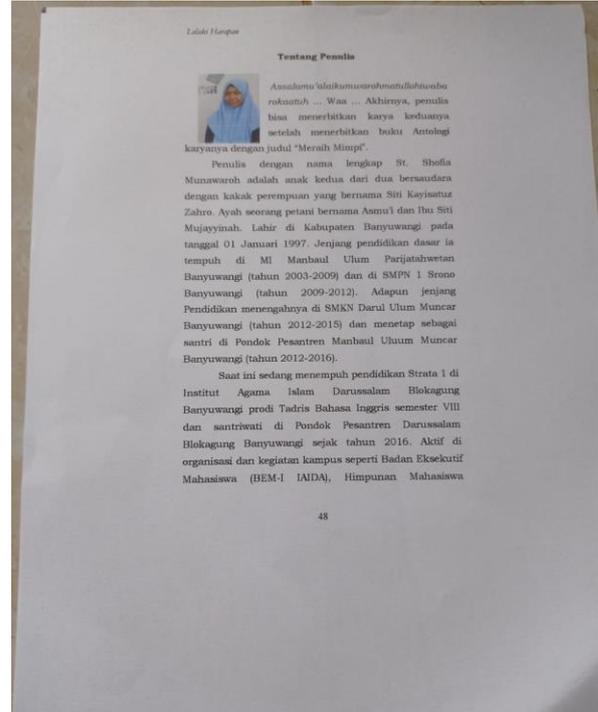
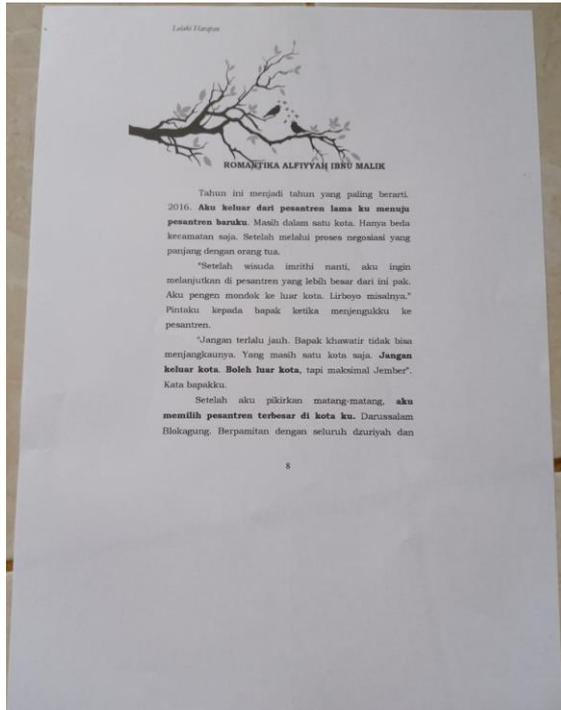
Statistics: 2501 words Plagiarized / 17309 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

BAB I PENDAHULUAN Konteks Penelitian Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Chaer (2015:14) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku yang dipakai dalam komunikasi sosial.

Suwarna (2012:4) bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Kridalaksana (2013:28-29) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Berbahasa adalah suatu kemampuan yang diperlukan dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain.

Keterampilan berbahasa perlu dilatih sehingga kemampuan atau kompetensinya meningkat dan sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Dilatihnya kemampuan berbahasa bisa dilakukan secara formal, informal, maupun non formal. Kehidupan sosial dan kemampuan sosialisasi menjadi sarana belajar dan berlatih meningkatkan kemampuan berbahasa yang biasa ditunjukkan dengan kemampuan menanggapi suatu pembicaraan.



07/12/21 13.23

SISTEM INFORMASI MANAJEMEN AKADEMIK IAIDA BLOKAGUNG ::

NAMA	M. HANIF MASRURI
NIM	17112310025
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
ANGKATAN	20171
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA
PERIODE	20202



No	Periode	Hari/Tgl Pertemuan	Catatan Pertemuan/Konsultasi PA	Keterangan
1	20202	25 Juli 2021	Penyerahan keseluruhan halaman skripsi	Penyerahan keseluruhan halaman skripsi
2	20202	19 Juli 2021	Revisi BAB V dan pemantapan hasil keseluruhan skripsi	Revisi BAB V dan pemantapan hasil keseluruhan skripsi
3	20202	15 Juli 2021	BAB V	BAB V
4	20202	30 Juni 2021	Revisi dan pemantapan BAB IV tentang hasil penelitian	Revisi dan pemantapan BAB IV tentang hasil penelitian
5	20202	28 Juni 2021	Revisi BAB IV	Revisi BAB IV
6	20202	01 Juni 2021	Pembahasan hasil temuan penelitian	Pembahasan hasil temuan penelitian
7	20202	23 Mei 2021	Revisi BAB III dan penyerahan BAB IV temuan penelitian	membahas temuan penelitian
8	20202	10 Mei 2021	Revisi BAB II dan penyerahan BAB III	Membahas tentang metode
9	20202	30 April 2021	Revisi BAB I dan penyerahan BAB II	Membimbing tentang teori
10	20202	22 April 2021	BAB I pendahuluan	penyelesaian BAB I
11	20202	13 April 2021	Revisi proposal penelitian setelah sidang	Revisi proposal penelitian setelah sidang
12	20202	10 April 2021	Revisi proposal penelitian sebelum sidang	Revisi proposal penelitian sebelum sidang
13	20202	22 Maret 2021	Penetapan judul skripsi	Penetapan judul skripsi
14	20202	20 Maret 2021	Pengajuan judul	Pengajuan judul
15	20202	10 Maret 2021	Penyerahan proposal	Penyerahan proposal

Mengetahui,
Penasehat Akademik

BANYUWANGI, 07 DESEMBER 2021
Mahasiswa

SYAFI' JIJUNADI, M.Pd
NIDN.2101028804

M. HANIF MASRURI
17112310025